

**PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI SMA
NEGERI 5 SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Ummul Jum'atin Mahmudah

NIM: 1503016045

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ummul Jum'atin Mahmudah

NIM : 1503016045

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**“PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI SMA NEGERI 5
SEMARANG”**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Telp/Fax (024)
7601295/7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Pendidikan Karakter Religius di SMA Negeri
Semarang
Penulis : Ummul Jum'atin Mahmudah
NIM : 1503016045
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 15 Juli 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Drs. H. Mustopa, M. Ag.
NIP. 196603142005011002

Penguji I

Dr. H. Karnadi, M.Pd.
NIP. 196803171994031003
Pembimbing I,

H. Nasirudin, M.Ag.
NIP. 196910121996031002

Sekretaris,

H. Nasirudin, M.Ag.
NIP. 196910121996031002

Penguji II

Hj. Nur Asiyah, M.SI.
NIP. 197109261998032002
Pembimbing II,

Aang Kunaepi, M.Ag.
NIP. 197712262005011009



NOTA DINAS

Semarang, 03 Juli 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pendidikan Karakter Religius di SMA
Negeri Semarang**
Penulis : Ummul Jum'atin Mahmudah
NIM : 1503016045
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosah.

Wassalamau'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



H. Nasirudin, M.Ag
NIP: 196910121996031002

NOTA DINAS

Semarang, 03 Juli 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pendidikan Karakter Religius di SMA
Negeri Semarang**
Penulis : Ummul Jum'atin Mahmudah
NIM : 1503016045
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosah.

Wassalamau'alaikum Wr. Wb

Pembimbing II


Ang Kunaepi, M. Ag.
NIP: 197712262005011009

ABSTRAK

Judul : **Pendidikan Karakter Religius di SMA Negeri 5 Semarang**
Penulis : Ummul Jum'atin Mahmudah
NIM : 1503016045
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Skripsi ini membahas tentang pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang yang dilatar belakangi oleh pentingnya pendidikan karakter religius pada siswa. Pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang ini tidak hanya pada kegiatan pembelajaran saja, melainkan juga diterapkan melalui pembiasaan berperilaku religius dengan kegiatan-kegiatan yang bernuansa religius.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Apa saja bentuk-bentuk pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang? (2) Apa faktor pendukung dan penghambat dari dilaksanakan pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang?

Pada penelitian ini, jenis penelitian kualitatif lapangan yang bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti memperoleh hasil bahwa pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari upaya kepala sekolah dan guru dalam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya pendidikan karakter religius, dan membiasakan siswanya berperilaku religius melalui kegiatan-kegiatan tertentu serta memberikan keteladanan dalam hal berperilaku dan beribadah.

Adapun faktor pendukung dalam pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang yaitu : Guru dan lingkungan. Adapun Faktor penghambatnya adalah, faktor keluarga (orang tua), guru, lingkungan, dan peserta didik.

Kata kunci: *Pendidikan, Karakter, Religius.*

TRANSLITERASI ARAB- LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam Skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor. 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṡ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	ṡ	ي	Y
ض	d		

Bacaan Mad:

ā= a panjang

ī= i panjang

ū= u panjang

Bacaan Diftong:

au=أُو

ai=أَيُّ

iy=إِي

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, segala puji bagi Allah swt atas segala limpahan *rahmat*, *taufiq* dan hidayah-Nya yang telah diberikan kepada kita semua, khususnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik dan lancar.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada panutan kita Nabi Muhammad saw. Yang telah membawa risalah untuk membimbing manusia dari kebodohan menuju jalan yang terang. Semoga kita semua senantiasa mendapat syafa'at dari beliau di dunia dan di akhirat. *Amin*.

Penelitian skripsi yang berjudul “Studi Pendidikan Nilai Karakter Religius di SMA Negeri 5 Semarang” ini merupakan sebuah hasil karya ilmiah yang menjadi syarat untuk mencapai gelar sarjana (S.1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Adapun dalam menyelesaikan buah karya ini, penulis mengalami beberapa kendala dan hambatan yang pada akhirnya semuanya mampu penulis hadapi dengan bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak yang membantu dalam menyelesaikan sampai akhir.

Dalam hal ini penulis haturkan apresiasi setinggi-tingginya kepada civitas SMA Negeri 5 Semarang yang telah mengizinkan dan membantu penulis dalam melaksanakan penelitian skripsi serta dosen pembimbing yang telah mengarahkan penulis dalam penelitian skripsi ini. Dan kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan,

pengarahan serta bimbingan baik moril maupun materiil. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Muhibin, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan juga selaku dosen wali selama penulis menjadi mahasiswa di UIN Walisongo Semarang Bapak Dr. H. Raharjo, M.ED.St.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Bapak H. Mustopa, M. Ag. Serta Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam, Ibu Hj. Nur Asiyah M.S.I.
4. Dosen pembimbing I Bapak H. Nasirudin, M.Ag. dan Dosen pembimbing II Bapak Aang Kunaepi, M.Ag. yang telah sabar dan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi penulis hingga dapat diajukan ke sidang munaqosyah.
5. Segenap dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
6. Kedua orang tua penulis tercinta, yakni ayahanda BUDIONO dan Ibunda NURFAIYAH atas segala doa dan dukungan kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan maksimal.
7. Adikku tersayang Fera Rahmawati, serta seluruh keluarga besarku yang telah memberikan semangat, inspirasi, serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini.

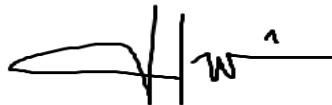
8. Sahabat-sahabatku tersayang, Khozain Khasanah, Zahrotul Ilmiyah, Maulidatul Karimah yang selalu memberikan nasihat, motivasi, dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman sekaligus saudaraku dari keluarga PAI A 2015. Dan sahabat-sahabatku A'ina Ulfa, Itsna Muthi'atul Choiroh, Lilis Andriani, dan Risnawati. Atas kebersamaan, semangat, ide, canda-tawa, motivasi yang selalu diberikan selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
10. Keluarga besar Wisma Prestasi Qolbun Salim Al-Husnah dan Asrama Muslimat NU Jawa Tengah khususnya kepada Pengasuh Asrama Muslimat NU Jawa Tengah ibu Prof. Dr. Hj. Ismawati Hafidz, M.Ag. Ketua Asrama Nurul Azizah, M.Pd. dan adik-adikku tersayang: Ainun Imantriana Sholihah, Anis Alfi Khumairoh, Luthfiana Anja Fauzia, Putri Mula Ayu, Uyun Sundari, Yuyun Sutrisni, Laila Nur Syarifah dan Mufidatul Munawaroh. yang telah memberikan Bimbingan, ilmu, pengalaman dan semangat kepada penulis dalam menjalani studinya.
11. Ibu Dra. Maftuhatur Nikmah selaku Pamong dan Guru Pembimbing peneliti selama PPL dan penelitian di SMA Negeri 5 Semarang serta siswa-siswi SMA Negeri 5 Semarang yang senantiasa membimbing dan membantu selama proses penelitian.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.

Semoga amal yang telah diperbuat akan menjadi amal shaleh, dan mampu mendekatkan diri kepada Allah ‘azza wa jalla. Semoga Allah membalas kebaikan dan melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada mereka semua.

Tiada gading yang tak retak, tidak ada sesuatu yang tidak ada cacatnya, begitu pula pada skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dalam sistematika penulisan, penyusunan kata, referensi, dan beberapa aspek inti didalamnya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis secara khusus dan umumnya bagi para pembaca semuanya. *Amiin.*

Semarang, 03 Juli 2019

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized, cursive script that appears to read 'Ummul Jum'atin Mahmudah'.

Ummul Jum'atin Mahmudah

NIM: 1503016045

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
BAB II PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS	
A. Deskripsi Teori	10
1. Pendidikan Karakter Religius.....	10
a. Pendidikan.....	10
b. Karakter	13
c. Nilai-nilai Karakter	15
d. Pendidikan Karakter.....	20
e. Pendidikan Karakter Religius	25
f. Nilai-nilai Karakter Religius.....	27
g. Indikator Karakter Religius.....	28
B. Kajian Pustaka	30
C. Kerangka Berpikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
1. Pendekatan Penelitian	37

2. Jenis Penelitian.....	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian	39
C. Fokus Penelitian.....	39
D. Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Uji Keabsahan Data	45
G. Teknik Analisis Data.....	47

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	49
1. Data Umum Hasil Penelitian.....	49
a. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 5 Semarang	49
b. Letak Geografis SMA Negeri 5 Semarang .	52
c. Visi dan Misi SMA Negeri 5 Semarang	53
2. Data Khusus Hasil Penelitian.....	54
a. Bentuk-bentuk Pendidikan Karakter Religius di SMA Negeri 5 Semarang.....	54
b. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter Religius di SMA Negeri 5 Semarang	73
B. Analisis Data	82
C. Keterbatasan Penelitian	96

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	99
B. Saran	101
C. Kata Penutup	102

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Tuhan yang bisa dididik. Tidak ada seorang pun yang mampu melepaskan diri dari hakikat kodrat ini. Oleh karena itu, manusia harus mengikuti proses pendidikan selama hidupnya. Inilah yang kemudian dikenal dengan konsep pendidikan sepanjang hayat (*life long education*).¹

Pendidikan merupakan hal yang penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan.² Disamping itu, manusia juga sebagai makhluk sosial yang tidak bisa melepaskan diri dari lingkungannya, baik di lingkungan keluarganya maupun di tengah-tengah masyarakat. Kedua ranah inilah yang menjadi arena bagi manusia untuk mengembangkan sikap dan perilakunya, apakah nantinya ia akan memiliki karakter mulia atau memiliki karakter buruk.³

Akhlah mulia merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi manusia. Dengan akhlak mulia inilah manusia menjadi makhluk paling berharga di muka bumi ini melebihi makhluk-makhluk lainnya. Dengan demikian, jelaslah bahwa kemuliaan manusia tergantung pada sikap dan perilakunya di hadapan

¹Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015), hlm. 88.

²Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teori & Praktik*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), hlm. 287.

³Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*,....hlm. 88.

manusia dan dihadapan Tuhannya. Perlu ditegaskan disini bahwa sarana terbaik untuk mengantarkan manusia memiliki akhlak mulia adalah pendidikan. Pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan akhlak mulia (*character building*).⁴ Pendidikan juga merupakan hal yang penting dalam membentuk karakter siswa.⁵ Hal ini sesuai dengan tujuan dari pendidikan Nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II pasal 3 sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁶

Adapun tujuan akhir dari proses pendidikan karakter adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter. Karakter yang diharapkan tidak tercerabut dari budaya asli Indonesia

⁴Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*,...hlm. 89.

⁵Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hlm. 5.

⁶Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 230.

sebagai perwujudan nasionalisme dan syarat muatan agama (religius).⁷

Namun dalam praktiknya tujuan pendidikan nasional tersebut belum sepenuhnya tercapai. Mengingat semakin meningkatnya kenakalan remaja saat ini. Tawuran, narkoba, dan seks bebas seolah-olah merupakan hal yang lumrah. Bukankah sangat miris, di negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan mayoritas penduduknya beragama muslim mengalami krisis moral yang berkepanjangan. Melihat realitas tersebut, maka tidak ada jalan lain kecuali membangkitkan pendidikan karakter disemua level kehidupan.

Adapun pendidikan karakter yang cocok untuk menanggulangi masalah-masalah krisis moral di atas menurut peneliti adalah dengan pendidikan karakter religius. Karena dengan pemahaman agama yang baik, maka seseorang akan berhati-hati dalam bertindak. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Muhaimin Azzet bahwa “apabila seseorang mempunyai karakter yang baik terkait dengan Tuhan Yang Mahakuasa, maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi baik”. Oleh karena itu, anak didik harus dikembangkan karakternya agar benar-benar

⁷Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran: Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 29.

berkeyakinan, bersikap, berkata-kata, dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.⁸

Pendapat tersebut selaras dengan pendapat Zakiyah Darajat. Menurut Zakiyah Darajat, kemerosotan akhlak (perilaku) disebabkan oleh kurang tertanamnya jiwa agama pada seseorang dan tidak terlaksananya pendidikan agama sebagaimana mestinya di keluarga, sekolah dan masyarakat.⁹ Pendidikan agama di lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang dialami oleh anak. Orang tua menjadi pendidik pertama dan utama bagi pendidikan anak terutama dalam penanaman keimanan, dan keimanan tersebut sangat diperlukan oleh anak sebagai landasan bagi akhlak mulia.¹⁰

Disamping lingkungan keluarga, sekolah juga memiliki peran penting dalam penanaman pendidikan agama anak. Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan seharusnya mampu menanamkan karakter religius pada setiap peserta didik, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, Oleh karenanya, menciptakan lingkungan pendidikan yang religius perlu diterapkan di sekolah, agar materi-materi pelajaran pendidikan

⁸Ahmad Muhaimin Azzet, *Pendidikan Karakter Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hlm. 88.

⁹Dzakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 125.

¹⁰Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 8.

agama islam tidak hanya diterapkan di dalam kelas yang berpacu pada buku saja melainkan harus diterapkan di lingkungan sekolah. Sehingga nilai-nilai kereligiusannya akan sangat mudah tertanam pada jiwa peserta didik.¹¹

Adapun pendidikan karakter dalam Islam merupakan upaya untuk memelihara dan mengembangkan potensi fitrah yang menggerakkan manusia untuk berperilaku benar sesuai pedoman Al-Qur'an. Manusia diciptakan Allah dengan potensi fitrah, yaitu potensi rohaniah yang berkecenderungan kepada kebenaran ilahi, seperti disebutkan dalam Al-Qur'an surat Ar-Rūm:30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Ar-Rūm:30)¹²

¹¹Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter: *Konsep & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hlm. 129-136.

¹²Departemen Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 495.

Dan dipertegas oleh Hadis Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَى الْغِطْرَةِ, فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَمُجَسِّسَانِهِ (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Tidaklah dilahirkan seorang anak melainkan atas fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi”. (HR. Bukhari).¹³

Hadist di atas menjelaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan memiliki potensi. Potensi tersebut selanjutnya akan ditentukan perkembangannya oleh lingkungan, pendidikan dan kebiasaan. Oleh karena itu, jika anak sudah dibiasakan melakukan hal-hal baik sejak kecil, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan itu dan dampaknya ia akan selamat di dunia dan akhirat”.¹⁴ Potensi fitrah dapat berubah karena pengaruh lingkungan, terutama dari kedua orangtua melalui pendidikan dan pengasuhan di keluarga.¹⁵

Dalam kitab Ta’lim Muta’alim karya Az-Zarnuji pun dijelaskan bahwa karakter seseorang akan menjalar ke

¹³Imam Bukhari, *Shohih Bukhari Juz I*, (Libanon: Darul Kitab al ‘Ilmiyah,1992), hlm. 97.

¹⁴Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: PT . Gramedia, 2013), hlm. 62-63.

¹⁵M. Hamdar Arraiyah dan Jejen Musfah, *Pendidikan Islam (Memajukan Umat dan Kesadaran Bela Negara)*, (Depok: Kencana, 2018), hlm. 11-12.

temannya.¹⁶ Jika karakter itu positif maka temannya mendapatkan dampak positif. Namun, jika sebaliknya maka teman pergaulannya akan dibawa menuju lubang kehancuran moral yang sulit diobati. Oleh karena itu sinergi dan kolaborasi antara keluarga, lingkungan, dan sekolah merupakan keniscayaan yang tidak bisa ditunda-tunda lagi.¹⁷

Berkaitan dengan degradasi moral yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk membahas dan mengkaji lebih dalam mengenai penelitian kependidikan yang bersifat penelitian kualitatif lapangan. Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Semarang. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Semarang merupakan salah satu sekolah yang berupaya menanamkan pendidikan karakter religius pada siswanya.

Sekolah tersebut melaksanakan pendidikan karakter religius sebagai implementasi dari misi sekolah yang salah satunya yaitu mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa serta mengembangkan sikap dan perilaku religius. Hal ini berarti SMA Negeri 5 Semarang sangat memperhatikan karakter religius peserta didiknya. Dari uraian di atas melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk

¹⁶Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim*, Terj. Muhammad Thaifuri, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2007), hlm. 32-35.

¹⁷Jamal Ma'mur Asmani, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), hlm. 151-152.

skripsi dengan judul “*Pendidikan Karakter Religius di SMA Negeri 5 Semarang.*”

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka dari latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dari dilaksanakan pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan Manfaat Penelitian Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk-bentuk pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang, Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari di laksanakan pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang.

Secara garis besar penelitian ini akan memberikan manfaat dari beberapa aspek, diantaranya:

1. Manfaat secara teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan tentang pendidikan karakter khususnya

pendidikan karakter religius, dalam penelitian ini juga diharapkan dapat membentuk karakter religius siswa yang dapat menjadikan insan yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah. Serta dapat dijadikan bahan rujukan untuk membantu pembentukan karakter religius yang dilakukan di SMA Negeri 5 Semarang.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi siswa

Dapat menumbuhkan karakter religius sebagai karakter yang perlu dimiliki siswa serta dapat direalisasikan di kehidupan sehari-hari

b. Bagi SMA Negeri 5 Semarang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi sekolah untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dalam menghadapi dunia global. Serta dapat membantu sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius.

c. Bagi peneliti

Untuk memberikan pemahaman kepada peneliti tentang pendidikan karakter religius, dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Karakter Religius

a. Pendidikan

Secara etimologi, pengertian pendidikan yang diberikan oleh ahli Jhon Dewey, seperti yang dikutip oleh M. Arifin adalah “sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju kearah tabiat manusia dan manusia biasa.”¹⁸

Sedangkan pengertian pendidikan menurut terminologi adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam UU No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah: “ upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat dan berkahlak (berkarakter) mulia.”¹⁹
- 2) John Dewey seperti yang dikutip oleh Zahara Idris; “Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-

¹⁸M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1995), hlm. 70.

¹⁹UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta : Sinar Grafika,2003), hlm. 21.

kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.”²⁰

- 3) Ahmad D. Marimba seperti yang dikutip oleh Novan Ardi Wiyani mengatakan bahwa pendidikan adalah “sebuah bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik.”²¹
- 4) S.A. Branata, dkk seperti yang dikutip oleh Zahara Idris; “pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan, baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung, untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.”²²
- 5) Pendidikan menurut Nurani Soyomukti adalah “segala sesuatu dalam kehidupan yang mempengaruhi pembentukan berfikir dan bertindak individu.”²³

Adapun pendidikan Islam menurut Muhaimin, yaitu “pendidikan yang dipahami atau dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Quran dan As-Sunnah”.²⁴

²⁰Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Padang: Penerbit Angkasa, 1987), hlm. 7.

²¹Novan Ardy Wiyanti, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 81.

²²Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*,....hlm. 7.

²³Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media,2013),hlm.29

²⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakraya, 2010), hlm.28.

Dalam proses pendidikan, tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan kedalam pribadi murid. Tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah “memanusiakan manusia” atau membantu manusia menjadi manusia. Abdul Falah Jalal sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “terwujudnya manusia sebagai hamba Allah yang bertaqwa”.²⁵

Adapun tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya anak didik menjadi hamba Allah yang bertaqwa dan bertanggung jawab melaksanakan pekerjaan duniawi dan ukhrawi.²⁶ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat:13 yaitu:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ

Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. (QS. Al-Hujurat:13).²⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam menjadikan takwa sebagai karakter tertinggi yang harus dimiliki setiap muslim. Allah menjadikan takwa sebagai satu-satunya

²⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*,...hlm. 12.

²⁶Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015) hlm. 115

²⁷Departemen Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 745.

ukuran baik atau tidaknya seorang manusia di hadapannya.²⁸

Dari pemaparan pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses pembentukan kepribadian dan kemampuan anak agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai dengan yang dikehendaki masyarakat.

b. Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, *eharassein* yang berarti “*to engrave*”. Kata “*to engrave*” itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Arti ini sama dengan istilah karakter dalam bahasa Inggris (*character*) yang juga berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.²⁹

Berbeda dengan bahasa Inggris, dalam bahasa Indonesia “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Artinya, orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku,

²⁸Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*,... hlm.18-19.

²⁹Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*,...hlm. 5.

bersifat, bertabiat, atau berwatak tertentu, dan watak tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain.³⁰

Sedangkan pengertian karakter secara terminologi menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Endang Sumantri yang dikutip oleh Agus Wibowo; menyatakan bahwa “karakter ialah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif seseorang yang unusual atau memiliki kepribadian ekstrensik.”³¹
- 2) Zubaedi memaknai karakter sebagai “nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.”³²
- 3) Syamsul Kurniawan mendefinisikan karakter sebagai “watak atau tabiat khusus seorang untuk berbuat sopan

³⁰Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*,...hlm.5.

³¹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 33.

³²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 10.

dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya.³³

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu kepribadian yang mana dalam islam disebut dengan akhlak. Dan merupakan suatu nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik terutama di lingkungan sekolah yang tujuannya agar peserta didik dapat memahami mana perbuatan yang baik dan yang buruk sehingga mereka dapat berperilaku santun dan berkarakter.

c. Nilai-nilai Karakter

Kehidupan menyimpan nilai-nilai pendidikan karakter yang begitu kaya. Begitu pula dengan agama, kebudayaan, dan adat istiadat yang memberi pesan untuk menjadikan manusia bermartabat merupakan sumber-sumber pembelajaran pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi wadah dalam menghimpun nilai-nilai keluhuran umat manusia yang terhimpun dari agama, budaya, adat istiadat, kearifan lokal, dan sebagainya.³⁴

³³Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsepsi&Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 31.

³⁴Asmaun Sahlan & Angga TeguhPrastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 35

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia didefinisikan berasal dari empat sumber diantaranya;³⁵

- 1) Agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama kepercayaannya. Secara politis, kehidupan bernegarapun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama.
- 2) Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegaskan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila yang merupakan dasar Negara kita.³⁶Pancasila terdapat dalam Pembukaan UUD 1945, yang dijabarkan kembali dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Yang mana nilai-nilai dalam pancasila juga menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan Politik, hukum, budaya, kemasyarakatan, dan Pendidikan.
- 3) Budaya. Nilai budaya dijadikan sebagai dasar pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi dan antar anggota masyarakat tersebut.

³⁵Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter konsepsi & implementasinya secara terpadu dilingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat*,(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 36.

- 4) Tujuan Pendidikan Nasional. UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.³⁷

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti tabel 2.1 sebagai berikut.

Tabel 2.1

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter³⁸

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan hidup rukun dengan sesama sebagai makhluk sosial.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang yang berbeda dengan dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan

³⁷UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta : Sinar Grafika,2003), hlm. 21.

³⁸Asmaun Sahlan & Angga TeguhPrastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*,.... hlm. 35

		perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menghadapi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif Berfikir	dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai semua hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tau	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan luas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menerapkan kepentingan bangsa dan Negara atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menerapkan kepentingan bangsa dan Negara atas diri dan kelompoknya.
12.	Menghormati prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang

		berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif kebajikan bagi dirinya.	Tindakan yang memperhatikan rasa senang bicara, bergaul, dan berkerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan, yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Menbaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budayanya), Negara dan Tuhan YME.

d. Pendidikan Karakter

Berikut pemaparan konsep dan teori mengenai pendidikan karakter menurut para ahli, yaitu:

1. Lickona dikutip oleh Muchlas Samani yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa.³⁹
2. Maksudin memaknai pendidikan karakter adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri peserta didik yang tidak harus merupakan satu program atau pelajaran secara khusus.⁴⁰
3. Muchlas Samani memaknai pendidikan karakter sebagai proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.⁴¹

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, yang dimaksud pendidikan nilai moral (karakter) adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri peserta didik yang tidak harus merupakan satu program atau pelajaran secara khusus yang tidak hanya berfokus pada pengembangan ilmu, keterampilan, teknologi, tetapi

³⁹Muchlis Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model: Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 44.

⁴⁰Maksudin, *Pendidikan Karakter Nondikotimik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hlm. 52.

⁴¹Muchlis Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model: Pendidikan Karakter*,, hlm. 45.

juga pengembangan aspek-aspek lainnya, seperti kepribadian, etik-moral, dan yang lain.⁴²

Ada beberapa strategi dalam pembentukan akhlak, antara lain:⁴³

1. Melalui Pemahaman (*ilmu*)

Pemahaman ini dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam obyek itu. Proses pemahaman itu berupa pengetahuan dan informasi.⁴⁴ Adapun dalam proses pemahaman ada dua cara yaitu langsung dan tidak langsung.

langsung berarti menyampaikan pendidikan karakter dilakukan secara langsung dengan memberikan materi-materi akhlak mulia dari sumbernya.⁴⁵ Pemahaman dapat bersumber dari al-Quran, Sunnah maupun pernyataan-pernyataan etis dari orang shalih. Proses pemahaman juga dapat dilakukan melalui proses pengajaran dengan berbagai metode seperti

⁴²Maksudin, *Pendidikan Karakter non-dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 55-56.

⁴³Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RASAIL Media Group, 2009), hlm. 36-41.

⁴⁴Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*,...hlm. 36.

⁴⁵Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 112.

ceramah, cerita, diskusi, nasihat, penugasan dan lain sebagainya.⁴⁶

Sementara itu, cara tidak langsung merupakan penanaman karakter melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai karakter dengan harapan dapat diambil hikmahnya oleh peserta didik.⁴⁷

Dapat disimpulkan bahwa proses pemahaman dapat dilakukan dengan cara langsung dan tidak langsung. Dan melalui tahap pemahaman siswa diharapkan dapat menyerap dan mengaplikasikan apa yang disampaikan oleh guru di sekolah.

2. Melalui Pembiasaan (*amal*)

Pembiasaan adalah “sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.”⁴⁸ Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek pemahaman yang telah masuk. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung.⁴⁹

Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini.⁵⁰ Pembiasaan

⁴⁶Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*,....hlm. 36.

⁴⁷Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*,....hlm. 112.

⁴⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Islam : Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Banfung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 267.

⁴⁹ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*,....hlm. 36

⁵⁰Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 130.

merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan.⁵¹Upaya pembiasaan sendiri dilaksanakan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah.⁵²

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, metode pembiasaan adalah “cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak.”⁵³ Metode pembiasaan sangat dianjurkan oleh alqur’an dalam memberikan materi pendidikan, yakni dengan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Oleh karenanya menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.⁵⁴

Adapun menurut Marzuki, metode pembiasaan dalam pembinaan karakter siswa di sekolah adalah ;

“Pembinaan karakter siswa melalui semua kegiatan di luar pembelajaran yang biasa disebut kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang berbentuk pembiasaan pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia yang ada di dalamnya, seperti

⁵¹Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 27.

⁵²Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 175.

⁵³Abdullah Nasikh Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 208.

⁵⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Islam (Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 270.

melalui kegiatan IMTAQ, tadarus Alquran, dan pramuka.⁵⁵

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan adalah cara atau upaya yang efektif dalam pembentukan karakter siswa. Dan melalui metode pembiasaan diharapkan siswa dapat mengaplikasikan materi-materi yang diberikan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari.

3. Keteladanan (uswah hasanah)

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter kereligi kepada peserta didik, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Karena secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.⁵⁶

Keteladanan memang menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter. Guru, yang dalam bahasa jawa berarti *digugu lan ditiru*, sesungguhnya menjadi jiwa bagi pendidikan karakter itu sendiri. tumpuan pendidikan karakter ada di

⁵⁵Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 113.

⁵⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Islam (Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh)*,....hlm. 267.

pundak guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar melalui apa yang dikatakan melalui pembelajaran di dalam kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Karakter guru menentukan (meskipun tidak selalu) warna kepribadian anak didik.⁵⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa melalui keteladanan lah menjadi kunci yang sangat efektif dalam penerapan akhlak mulia peserta didik.

e. Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter religius merupakan usaha aktif untuk membentuk suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁵⁸

Glock dan Stark sebagaimana yang dikutip oleh Mohammad Mustari mengemukakan bahwa ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius.⁵⁹ yaitu:

⁵⁷Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007) , hlm. 214-215.

⁵⁸Nur Rosyid dkk, *Pendidikan Karakter Wacana dan Kepengaturan*, (Yogyakarta: Mitra Media, 2013), hlm. 158.

⁵⁹Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014) hlm. 3-4.

- 1) keyakinan agama, adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, pahala, dosa, dan lain sebagainya. Tidak ada ketaatan kepada Tuhan jika tidak ada keimanan kepada-Nya.
- 2) Ibadat, adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya, ibadat memiliki arti yang lebih luas, tidak hanya ibadat yang dilakukan secara formal saja, seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya, tapi juga tentang jujur, amanah, tanggung jawab dan sebagainya.
- 3) Pengetahuan agama, adalah pengetahuan terhadap ajaran agama meliputi segala segi dalam suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang shalat, ukhuwah, dan sebagainya.
- 4) Pengalaman agama, perasaan yang dialami orang beragama, seperti rasa syukur, patuh, taat, menyesal, dan sebagainya.
- 5) Konsekuensi dari keempat unsur tersebut adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan.”⁶⁰

⁶⁰Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*,....hlm. 3-4 .

Berdasarkan teori nilai karakter religius yang telah dipaparkan, maka penulis menyimpulkan bahwa ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius yaitu: keyakinan agama, Ibadat, pengetahuan agama, Pengalaman agama, dan aktualisasi dari doktrin agama.

f. Nilai-nilai Karakter Religius

Secara umum, nilai-nilai karakter religius dalam pendidikan karakter religius yang diterapkan di sekolah dan di rumah sesuai dengan nilai karakter yang dikemukakan dalam hadis Rasulullah SAW. Akan tetapi, beberapa hal khusus perlu di perhatikan dalam mengembangkan karakter anak sesuai dengan ajaran Rasulullah. Beberapa nilai-nilai karakter religius yang di nyatakan dalam Alqur'an dan hadist di ringkas dalam tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2
Domain Budi Pekerti Islami menurut Al-Qur'an dan Hadits⁶¹

No	Karakter Religius	Cakupan
1.	Terhadap Tuhan	1. Iman dan taqwa 2. Syukur 3. Tawakal 4. Ikhlas 5. Sabar

⁶¹Muchlis Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model: Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 49.

		6.Amanah
2.	Terhadap Diri Sendiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jujur 2. Disiplin 3. Bertanggung jawab 4. Bijaksana 5. Teguh 6.Gigih 7. Efisien
3.	Terhadap Keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1. KasihSayang 2. Sopan 3. Terbuka 4. Bertanggung Jawab 5. Pemurah 6. Bijaksana 7. Menghargai
4.	Terhadap Orang Lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ramah 2. Sopan 3. Tenggang Rasa 4. Gotong Royong 5. Meghargai 6. Bijaksana 7. Pemaaf
5.	Terhadap Masyarakat dan Bangsa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tertib 2. Amanah 3. Loyal 4. Kasih Sayang 5. Sikap Hormat 6. Produktif 7. Hormat

B. Kajian Pustaka

Penelitian yang relevan digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk mendapatkan landasan teori ilmiah. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji beberapa penelitian yang pernah diteliti oleh beberapa penelitian lain, penelitian tersebut digunakan sebagai bahan kajian pendukung dalam penelitian ini.

Dalam hal ini, penulis menemukan literatur yang diambil dari skripsi terdahulu, yang dirasa penulis dalam pembahasan skripsi tersebut ada hubungannya dengan skripsi penulis, diantaranya yaitu:

1. Skripsi Wiji Astuti Ningsih mahasiswa (133911029) jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri walisongo Semarang dengan judul *“Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah kelas V di SD Islam al-Madinah kota Semarang”*. Hasil penelitian tersebut adalah Pembiasaan shalat dzuhur berjamaah yang dilakukan secara

rutin mampu menumbuhkan karakter religius siswa sejak dini.⁶²

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian skripsi ini, fokus penelitian tersebut adalah pada pembentukan karakter siswa di SD Islam al-Madinah melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah. Sedangkan peneliti fokus pada bentuk-bentuk pendidikan karakter religius yang diterapkan kepada siswa baik melalui pemahaman, pembiasaan maupun keteladanan (uswah hasanah). Serta faktor pendukung dan penghambat dari dilaksanakan pendidikan karakter religius, dengan objek atau tempat penelitian di SMA Negeri 5 Semarang.

2. Skripsi yang dari Wafin Agitya Pratama (123111158) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul " *Pendidikan Karakter Keagamaan di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang*". Hasil penelitian tersebut adalah perencanaan pendidikan karakter keagamaan di SMA Islam Sultan Agung Semarang dirancang oleh Yayasan. Dengan menggunakan metode uswah, metode parenting dan metode bintal dalam pendidikan karakter keagamaan di sekolah. Pelaksanaa pendidikan karakter keagamaan di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang fokus kepada gerakan BUSI

⁶²Wiji Astuti Ningsih, *Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah kelas V di SD Islam al-Madinah kota Semarang*, Skripsi, (UIN Walisongo Semarang, 2017).

(Budaya Sekolah Islami). BUSI merupakan implementasi pendidikan karakter plus pendidikan Islami. Terdapat lima hal dalam budaya sekolah Islami antara lain: budaya shalat berjama'ah, budaya iqro', budaya bergaul, budaya bersih dan budaya berbusana Islami.⁶³

Berbeda dengan penelitian skripsi ini, penelitian tersebut lebih fokus pada pendidikan karakter di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, khususnya pada program budaya sekolah Islami yang diterapkan kepada peserta didik guna membentuk karakter siswa yang tangguh dan bernafaskan Islami. Sedangkan peneliti fokus pada bentuk-bentuk pendidikan karakter religius yang diterapkan kepada siswa baik melalui pemahaman, pembiasaan maupun keteladanan (uswah hasanah). Serta faktor pendukung dan penghambat dari dilaksanakan pendidikan karakter religius, dengan objek atau tempat penelitian di SMA Negeri 5 Semarang.

3. Skripsi dari Slamet Saufi Muttaqin (113111144) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul "*Akhlak Kepada Diri Sendiri Peserta Didik yang Mengikuti Rohis Islam (ROHIS) di SMA Negeri 14 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015*". Hasil temuan penelitiannya dapat disimpulkan bahwa bentuk kegiatan

⁶³ Wafin Agitya Pratama, *Pendidikan Karakter Keagamaan di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang*, Skripsi, (UIN Walisongo, 2016)

ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 14 Semarang meliputi latihan dasar kepemimpinan, kreasi remaja muslim, peringatan hari besar Islam. Kegiatan Rohis ini memberikan wadah atau sarana bagi peserta didik untuk menumbuh kembangkan akhlak kepada diri sendiri baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.⁶⁴

Berbeda dengan penelitian skripsi ini, fokus penelitian tersebut adalah pada *Akhlak Kepada Diri Sendiri Peserta Didik yang Mengikuti Rohis Islam (ROHIS)*. Sedangkan peneliti fokus pada bentuk-bentuk pendidikan karakter religius yang diterapkan kepada siswa baik melalui pemahaman, pembiasaan maupun keteladanan (uswah hasanah). Serta faktor pendukung dan penghambat dari dilaksanakan pendidikan karakter religius, dengan objek atau tempat penelitian di SMA Negeri 5 Semarang.

Pendidikan karakter religius memang telah banyak diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu. Namun penelitian tentang pendidikan karakter religius kali ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Terdapat perbedaan yang jelas yaitu penelitian ini difokuskan pada bentuk-bentuk pendidikan karakter religius yang diterapkan kepada siswa baik melalui pemahaman, pembiasaan maupun keteladanan (uswah hasanah). Serta faktor pendukung dan penghambat

⁶⁴Slamet Sufi Muttaqin, *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Proses Pembelajaran Kelas X SMA Negeri 1 Welahan Kabupaten Jepara*, skripsi, (UIN Walisongo, 2015)

dari dilaksanakan pendidikan karakter religius, dengan objek atau tempat penelitian di SMA Negeri 5 Semarang.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori di atas, dapat digambarkan bahwa dewasa ini anak-anak usia pelajar SMA, mengalami degradasi moral, maka perlu adanya upaya sedini mungkin untuk membentenginya. Salah satu upaya yang dilakukan orang tua adalah memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan. Pendidikan sangat berpengaruh pada proses pembentukan akhlak dan karakter peserta didik.

Keberadaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mungkin cukup memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter siswa. Sehingga pihak sekolah harus mengambil kebijakan yang mendukung dalam rangka pendidikan nilai karakter religius siswa. Namun, kurangnya inovasi yang di terapkan oleh pihak sekolah dalam memberikan nilai agama khususnya mengenai pendidikan nilai karakter religius menyebabkan kurangnya partisipasi siswa dalam menjalankan program-program kereligiusan yang ada.

Kurang menariknya pendidikan karakter religius yang diberikan oleh pihak sekolah dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan. Seperti halnya shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha, peringatan hari besar Islam (PHBI), dll. Serta keteladanan yang dilakukan oleh guru di sekolah. Dengan

kegiatan tersebut diharapkan siswa memperoleh pengetahuan dan pengamalan ajaran agama islam yang berkaitan dengan pendidikan nilai karakter religius dalam porsi yang lebih banyak.

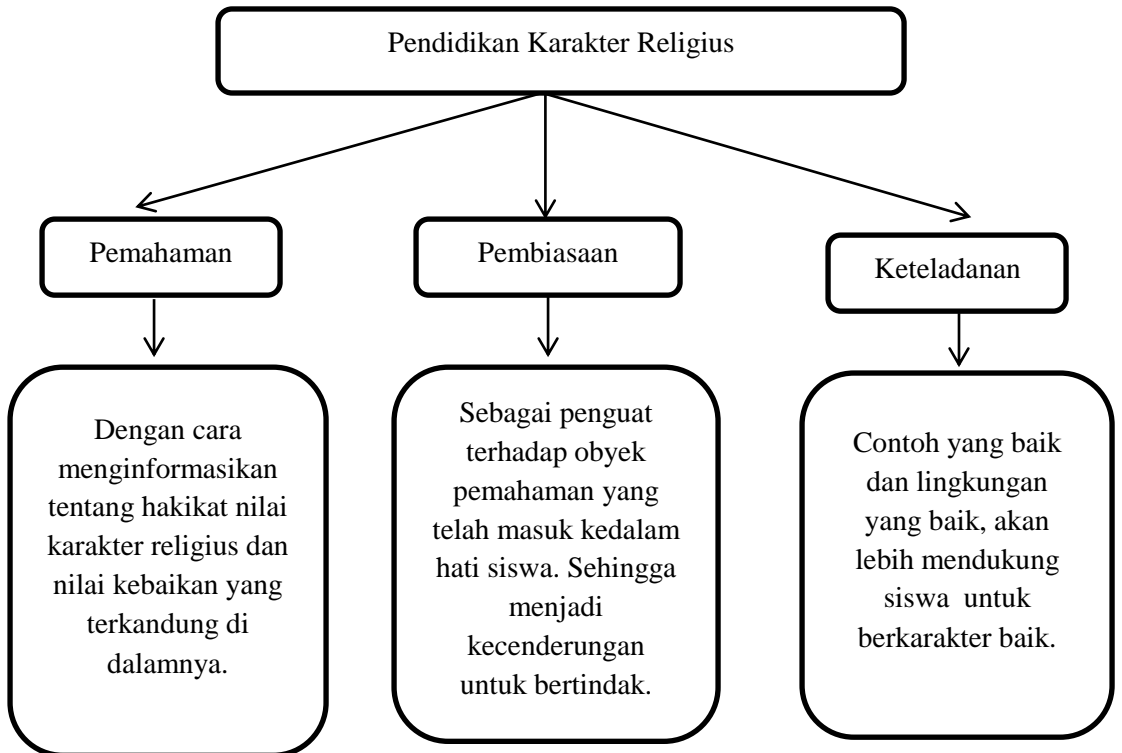
Karakter religius yang dibutuhkan oleh peserta didik agar tidak hanya mengetahui teorinya saja, namun bagaimana mereka mampu menghayati guna membentuk kebiasaan yang bercirikan kereligiousan. Dengan begitu, adanya program-program sekolah tersebut merupakan hal yang sangat tepat untuk upaya pelaksanaan pendidikan karakter religius siswa di sekolah dan tujuannya agar bisa di realisasikan dikehidupan sehari-hari. Adapun strategi dalam pembentukan akhlak yang baik yaitu:⁶⁵

- a. melalui Pemahaman (*ilmu*)
- b. Melalui Pembiasaan (*amal*)
- c. Melalui Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

⁶⁵Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RASAIL Media Group, 2009), hlm. 36-41.

Dalam uraian di atas dapat diilustrasikan konsep gambar sebagai berikut:

Gambar 2.1



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan jalan berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaannya, sehingga dapat memahami objek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai tujuan pemecahan permasalahan.⁶⁶ Sedangkan penelitian itu sendiri merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Jadi metode penelitian adalah serangkaian metode yang saling melengkapi yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh pemecahan terhadap segala permasalahan.⁶⁷

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan yaitu suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁶⁸ Penelitian

⁶⁶Joko Subagyo, *Metode Penelitian (dalam Teori dan Praktek)*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 1.

⁶⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offes, 1989), hlm.4.

⁶⁸Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 43.

kualitatif lebih banyak bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan tertentu.⁶⁹

Adapun ciri khas penelitian kualitatif adalah penekanannya pada proses, yang dimaksudkan adalah melihat bagaimana data, fakta, realitas, peristiwa itu terjadi dan dialami. Selain itu, ciri khas dari penelitian ini adalah latar alamiah, penekanan pada lingkungan alamiah, peneliti sebagai instrumen, teori dari dasar (grounded theory), pembatasan di tentukan oleh fokus penelitian, hasil penelitian dirundingkan dan di sepakati bersama, fleksibel, serta partisipasi aktif dari partisipan.⁷⁰

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.⁷¹

Metode deskriptif juga ingin mempelajari norma-norma atau standar-standar, sehingga penelitian deskriptif ini disebut juga survei normatif. Dalam metode deskriptif, dapat diteliti masalah normatif bersama-sama dengan masalah status dan sekaligus membuat perbandingan-perbandingan antar

⁶⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

⁷⁰Amos Neoleka, *Metode Penelitian dan Statistika*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 182-184.

⁷¹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), hlm. 157.

fenomena. Studi demikian dinamakan secara umum sebagai studi atau penelitian deskriptif. Prespektif waktu yang dijangkau dalam penelitian deskriptif adalah waktu sekarang, atau sekurang-kurangnya jangka waktu yang masih terjangkau dalam ingatan responden.⁷² oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan tentang “*Pendidikan Karakter Religius di SMA 5 Semarang.*”

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam memperoleh data tentang pendidikan karakter religius tempat yang dipilih dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 5 Semarang. Yang beralamat di Jl. Pemuda No. 143, Sekayu, RT 05 RW 03 Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 01 Februari sampai 30 April 2019 sesuai dengan surat dinas yang telah diberikan kepada pihak sekolah.

C. Fokus Penelitian

Dalam mempertajam penelitian, peneliti kualitatif menetapkan fokus. Fokus penelitian adalah apa-apa yang akan diteliti dalam sebuah kegiatan penelitian untuk menghindari permasalahan yang terlalu luas. Dalam sebuah penelitian harus

⁷²Moh Nazier, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 43.

ada fokus yang dijadikan kajian dalam penelitian, karena permasalahan yang ada bersifat kompleks dan tidak mungkin diteliti secara bersamaan. Seringkali permasalahan melibatkan begitu banyak variabel dan faktor, sehingga berada di luar jangkauan kemampuan seorang peneliti. Selain itu, penelitian yang menyangkut permasalahan yang terlalu luas tidak akan dapat memberikan kesimpulan yang bermakna dalam.⁷³

Adapun dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang dengan fokus dari penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang
2. Faktor pendukung dan penghambat dari dilaksanakan pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode deskriptif analisis.

D. Sumber Data

Maksud dari sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode penulisan data. Sumber data merupakan sumber yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang

⁷³Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 12.

diperlukan dalam penelitian.⁷⁴Oleh karena itu memperoleh data-data tentang penelitian peneliti membutuhkan beberapa sumber sebagai subjek dari objek penelitian yang akan dilakukan.

Data penelitian dikumpulkan baik melalui instrumen pengumpulan data, observasi, maupun lewat data dokumentasi. Data yang harus dikumpulkan berupa data primer, data sekunder, atau keduanya.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai informasi yang dicari.⁷⁵ Data diambil dari waka kurikulum, Guru, dan siswa-siswi yang berada di lingkungan sekolah tersebut.
- b. Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷⁶ Data didapat dari arsip data dan dokumen resmi sekolah yang meliputi: profil SMA Negeri 5, letak geografis, fasilitas, struktur organisasi, visi misi dan tujuan, proses dan bentuk-bentuk pendidikan karakter religius, faktor pendukung, dan penghambat dari dilaksanakan pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang.

⁷⁴Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010), hlm. 169.

⁷⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cita, 2002), hlm. 107.

⁷⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 308.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diterapkan peneliti pada penelitian lapangan yang dilakukan oleh peneliti secara esensial merupakan aktivitas peneliti yang diperlukan dalam rangka pemenuhan informasi dan data yang di perlukan. Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu dengan observasi, wawancara, dokumentasi yang masing-masing diuraikan secara singkat berikut:

a. Teknik observasi.

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencacatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁷⁷ Adapun menurut Sutrisno Hadi sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa, “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.” Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁷⁸

Sedangkan observasi kualitatif (Qualitative Observation) adalah peneliti langsung turun kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu dilokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/ mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya

⁷⁷Margono, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 2007), hal. 158 .

⁷⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*,....hlm. 203.

dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti).⁷⁹ Dalam tiap pengamatan juga harus selalu dikaitkan dua hal, yaitu informasi dan konteks. Segala sesuatu terjadi dalam dimensi waktu dan tempat tertentu. Informasi yang dilepaskan dari konteksnya akan kehilangan makna. Jadi makna sesuatu hanya diperoleh dalam kaitan informasi dengan konteksnya. Maka dalam observasi tidak hanya mencatat suatu kejadian atau peristiwa, akan tetapi juga segala sesuatu atau sebanyak mungkin hal-hal yang diduga ada kaitannya. Itu sebabnya pengamatan harus seluas mungkin dan catatan hasil observasi harus selengkap mungkin.⁸⁰

Metode ini mengharuskan peneliti turun langsung kelapangan dan mengamati secara langsung gejala-gejala yang muncul. Berbagai fenomena yang terjadi dalam observasi digunakan untuk memperoleh data tentang bentuk-bentuk pendidikan nilai karakter religius, faktor pendukung dan penghambat dari dilaksanakan pendidikan nilai karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang.

b. Wawancara (*Interview*).

Menurut Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa metode wawancara” adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari

⁷⁹John W. Cresswell, *Research Design: Pendekatan metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). Hlm. 254.

⁸⁰Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 56.

terwawancara.”⁸¹ Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, yaitu hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi.⁸²

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber lewat pembicaraan yang berkaitan dengan bentuk-bentuk pendidikan karakter religius, faktor pendukung dan penghambat dari dilaksanakan pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang. Dalam hal ini pihak yang diwawancarai adalah waka kurikulum, guru PAI, dan peserta didik.

c. Dokumentasi.

Menurut Suharsimi Arikunto, Metode dokumentasi ialah metode yang digunakan peneliti untuk menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁸³

Selama proses penelitian, peneliti juga bisa mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif (qualitative documents). Dokumen ini bisa berupa dokumen publik

⁸¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 155.

⁸²Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*,...hlm. 73.

⁸³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,...hlm. 149.

(misalnya koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (misalnya, buku harian, diari, surat, e-mail).⁸⁴

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang tertulis seperti letak geografis, sejarah berdirinya SMA Negeri 5 Semarang, visi misi, sarana prasarana, struktur organisasi, serta data-data lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang.⁸⁵ Triangulasi merupakan suatu cara untuk mendapatkan data yang benar-benar absah dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁸⁶ Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁸⁷

⁸⁴John W. Cresswell, *Research Design: Pendekatan metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*,....Hlm. 255.

⁸⁵Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif: Pendidikan Anaka Usia Dini*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), hm. 89.

⁸⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*,....hlm. 372.

⁸⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 327.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁸⁸ Pengujian keabsahan data dengan triangulasi, peneliti dapat me-recheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan langkah:

- a. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
- b. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
- c. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.⁸⁹

Pada Triangulasi sumber ini peneliti tidak hanya mendapat informasi dari satu informan saja, akan tetapi informasi dari para informan di lingkungan tempat penelitian. Diantara informan tersebut adalah waka kurikulum, guru PAI, dan siswa-siswi yang bedara di lingkungan sekolah tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Pengumpulan data triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.⁹⁰ Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara

⁸⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*,.... hlm. 327.

⁸⁹Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,....hlm. 332.

⁹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*,....hlm. 274.

serempak. Data-data yang telah diperoleh kemudian dibandingkan satu sama lainnya agar teruji kebenarannya. Dalam penelitian ini data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumen.

3. Triangulasi Waktu

Pengumpulan data triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.⁹¹ Cara ini memiliki potensi untuk meningkatkan akurasi, kepercayaan, kerincian, serta kedalaman data.⁹² Data-data yang telah diperoleh kemudian di cek dan diuji kebenarannya. Dalam penelitian ini data diperoleh dengan wawancara, observasi, dan dokumen di waktu atau situasi yang berbeda.

G. Teknik Analisis data

Setelah melakukan pengumpulan dan pengolahan data yang telah di dapat, baik dari observasi, wawancara, maupun kajian pustaka yang dapat menunjang dalam skripsi ini maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data merupakan proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori. Analisis merupakan analisa terhadap data yang di kumpulkan

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*,....hlm. 274.

⁹²Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2012), hlm. 103-105.

oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu.⁹³ Untuk memperjelas tulisan ini maka penulis menetapkan metode analisis deskriptif yaitu menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk di pahami dan disimpulkan. Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa langkah diantaranya.

a. Reduksi Data

Menurut Sugiyono reduksi data adalah “merangkum”, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Jadi reduksi data merupakan langkah untuk memilih serta merangkum data yang penting sehingga data lebih mudah dipahami.

Setelah semua data mengenai penelitian terkumpul, maka data dipilih dan difokuskan pada pokok yang sekiranya diperlukan dalam penulisan laporan penelitian ini, serta membuang data yang tidak diperlukan, sehingga data-data tersebut dapat disajikan dan dipahami.

b. Penyajian Data

Langkah kedua setelah data direduksi, yaitu penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, dan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan

⁹³Rahmat Kriantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 36.

mendisplay data, maka akan memudahkan untuk dipahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁹⁴Melihat dari penjelasan di atas maka penyajian data yaitu dengan membuat uraian yang bersifat naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga yaitu dengan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada atau berupa gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁹⁵

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*,....hlm. 338-341.

⁹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*,....hlm. 345.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Data Umum Hasil Penelitian

a. Sejarah singkat SMA Negeri 5 Semarang

SMA 5 SEMARANG lahir pada tanggal 1 Agustus 1964. Waktu itu jumlah SMA Negeri di Semarang baru ada empat sekolah. SMA swasta pun jumlahnya masih sedikit. Padahal jumlah siswa SMP yang ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi cukup banyak.

Sedangkan untuk membuka SMA baru sangat berat karena kondisi masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia dalam kondisi yang memprihatinkan. Untuk memenuhi kebutuhan bahan pokok saja, masyarakat mengalami kesulitan apalagi membiayai pendidikan atau mendirikan lembaga pendidikan. Dalam kondisi sesulit apapun anak-anak harus tetap sekolah. Tekad dan semangat yang tumbuh di masa itu. Ini terbukti dengan adanya kepedulian sebagian masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan Candi Baru. Mereka merasa terpanggil untuk ikut bertanggung jawab terhadap pendidikan masa depan generasi muda. Seperti Notaris R.M. Soeprpto, Moh. Tony, Fahmi, dan Sunaryo.

Kesadaran bahwa generasi muda adalah kekuatan pembangunan di masa depan dan hanya dengan kecerdasan

mereka dapat berbuat sesuatu bagi bangsa dan negaranya, maka langkah selanjutnya adalah menggalang kerjasama dengan Perwakilan P & K Provinsi Jawa Tengah sekarang (Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan). Tepat pada tanggal 1 Agustus 1964 berdirilah SMA Negeri 5 Semarang, dan Drs. Muh. Sahid di tunjuk sebagai Kepala Sekolah.

Pendirian SMA Negeri 5 Semarang di masa sulit membawa konsekuensi yang sangat berat, karena belum mempunyai bangunan sekolah, tenaga pengajar banyak yang tidak proporsional serta tenaga tata usaha sangat terbatas. Tingginya kesadaran masyarakat tentang perlunya pendidikan mendorong berbagai pihak untuk segera mewujudkan terselenggaranya proses belajar mengajar di SMA Negeri 5 Semarang.

Dihadapkan situasi yang serba sulit untuk mencari tempat, ada instansi berbaik hati, yaitu POLRI dengan meminjamkan beberapa lokal PUSDIK POLRI untuk di jadikan kelas dan ruang kantor, walaupun letaknya terpencar. Akhirnya Perwakilan P & K Provinsi Jawa Tengah membantu berupa peminjaman tenaga pengajar dan staf tata usaha dari Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri Semarang, dengan satu-satunya guru tetap adalah kepala sekolah.

Sedangkan biaya operasional penyelenggaraan pendidikan di tanggung oleh Persatuan Orang Tua Murid

dan Guru (PMOG), dengan pengurus harian antara lain R.M. Suprpto, Moh. Tony, Fahmi, dan Sunarjo. Dengan keterbatasan itulah, justru melahirkan kekompakan dan semangat kebersamaan di antara guru dan siswa. Ini terlihat pada tingginya sense of belonging (rasa memiliki) dari para siswa yang tercermin dalam proses pembelajaran yang tertib dan lancar. Semua dilaksanakan dengan bertanggung jawab dan penuh rasa bangga.

Setelah melihat perkembangan yang semakin baik, maka SMA 5 Semarang dipindahkan menjadi satu kampus dengan SPG Negeri Semarang di Kagok Jalan Sultan Agung Semarang (sekarang untuk SMA dan AKS Kartini), dengan menempati 6 lokal/kelas. Satu kampus untuk dua sekolah tidak menimbulkan masalah, bahkan dilihat dari segi administratif maupun proses belajar mengajar dapat dikatakan efektif. Penyatuan kampus ini secara psikologis berpengaruh terhadap etos kerja para tenaga pengajar dan staf tata usaha. Demikian pula para siswa, suasana sekolah yang tidak berada dalam kompleks kepolisian, merasa lebih bebas untuk mengembangkan kreatifitasnya.

Waktu terus berjalan dan seiring dengan perkembangan SMA Negeri 5 Semarang yang cukup membanggakan, maka guru dan para pengurus PMOG dituntut mampu mengatasi permasalahan yang akan muncul pada tahun ketiga ajaran baru, yaitu

kebutuhan penambahan lokal. Jika permasalahan ini selalu muncul di setiap tahun ajaran baru, kapan SMA Negeri 5 Semarang dapat memiliki kampus sendiri. Keinginan ini sulit di wujudkan, karena bersamaan dengan tahun meletusnya peristiwa G 30 S kondisi ekonomi dan sosial masyarakat sangat memprihatinkan. Keinginan untuk dapat memiliki gedung sekolah sendiri dalam jangka waktu dekat semakin jauh dari angan-angan.

Tahun pertama (1964) bertempat di Akademi Kepolisian Candi Semarang. Tahun 1965 pindah ke SPG Negeri (sekarang SMU Kartini). Sejak bulan Januari 1966 pindah ke bekas sekolah Thiong Hoa I Whan (Wha Ing). Tahun 1971 di jadikan PPSP unit I Jateng. Tahun 1985 SMA PPSP merger dengan SMA Lab.IKIP menjadi SMA 5 Semarang.⁹⁶

b. Letak Geografis SMA Negeri 5 Semarang

Secara Geografis SMA Negeri 5 Semarang berada di jalur jalan pemuda merupakan sekolah yang cukup strategis karena terletak di tengah-tengah kota, sehingga mudah di jangkau. Berikut gambaran geografis SMAN 5 Semarang :

- Sebelah Timur berbatasan dengan :Bank Jateng dan Balaikota Semarang

⁹⁶<http://sman5smg.siap-sekolah.com/sekolah-profil/> di akses pada tanggal 23 Maret 2019.

- Sebelah Barat berbatasan dengan : hotel
- Sebelah Utara berbatasan dengan : Graha indah
- Sebelah Selatan berbatasan dengan :SMA Negeri 3 Semarang

Letak Sekolah yang cukup strategis dengan pusat keramaian membuat sekolah ini mudah menarik peserta didik baru. Apalagi sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah favorit di Semarang, letak geografis yang demikian juga mempengaruhi pola berfikir dan gaya hidup beragamannya peserta didik di SMAN 5 Semarang.⁹⁷

c. Visi Misi SMA Negeri 5 Semarang

1. Visi SMA Negeri 5 Semarang

“Unggul dalam prestasi, berakhlaq mulia dengan menanamkan imtaq dan nilai-nilai karakter bangsa yang berwawasan global.”

2. Misi SMA Negeri 5 Semarang

Dengan selalu mendasarkan pada upaya peningkatan dedikasi dan loyalitas, maka misi SMA Negeri 5 Semarang adalah :

- a) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik
- b) Mengembangkan sikap dan perilaku religius

⁹⁷Hasil Observasi tanggal 20 Maret 2019 di lingkungan SMA Negeri 5 Semarang.

- c) Mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa
- d) Mengembangkan kemampuan berbahasa asing yang berbudaya untuk mendukung wawasan global
- e) Mengoptimalkan manajemen pengelolaan sekolah berbasis TIK⁹⁸

2. Data Khusus Hasil Penelitian

Untuk mendeskripsikan pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang berikut ini disajikan hasil wawancara dengan beberapa informan, observasi dan dokumentasi.

A. Bentuk-bentuk pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang

Dari hasil dan fakta di lapangan saat proses penelitian berlangsung mengenai pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1) Pemahaman

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, ada beberapa jenis metode dalam memberikan pemahaman mengenai pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang, yaitu:

a. Ceramah

Bentuk pemahaman dengan metode ceramah, menurut Bapak Bambang Hariyanto selaku waka

⁹⁸Hasil Observasi dan dokumentasi pada tanggal 20 Maret 2019 di lingkungan SMA Negeri 5 Semarang.

kurikulum SMA Negeri 5 Semarang, dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

Mengenai bentuk pemahaman yang dilakukan oleh pihak sekolah salah satunya adalah dengan ceramah, kadang mengundang penceramah dari luar, kadang juga mengundang salah satu dari orang tua siswa.⁹⁹

Ibu Dra. Maftuhaton Nikmah selaku Guru PAI SMA Negeri 5 Semarang menambahkan keterangannya mengenai bentuk pemahaman yang dilakukan oleh pihak sekolah sebagai berikut:

Bentuk pemahaman yang diberikan kepada siswa berupa ceramah-ceramah mbk, disamping itu juga siswa diberikan motivasi-motivasi agar nilai karakter religius tertanam pada peserta didik.¹⁰⁰

Dari beberapa pernyataan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk pemahaman yang diberikan oleh pihak sekolah dalam memahamkan siswa salah satunya adalah dengan metode ceramah.

b. Cerita

Disamping melalui metode ceramah, di SMA Negeri 5 juga menggunakan metode cerita. Hal ini

⁹⁹Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Bambang Hariyanto selaku waka kurikulum SMA Negeri 5 Semarang, 20 Maret 2019, Pukul 11.00 WIB di Ruang Guru.

¹⁰⁰Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Maftuhaton Nikmah selaku Guru PAI SMA Negeri 5 Semarang, 20 Maret 2019, Pukul 11.20 WIB di Ruang tunggu tamu.

sesuai dengan pernyataan dari Bapak Fathurrahman sebagai berikut:

Pertama tentunya lewat pembelajaran, yang namanya dunia anak tentunya masih sangat senang jika cara penyampaiannya itu menggunakan cerita, menggunakan qiyasan, apalagi usia-usia SMA.¹⁰¹

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil observasi pada tanggal 5 April 2019 dalam kegiatan isra' mi'raj nabi muhammad SAW. Bapak KH. Khamami, S.Ag. MM. menceritakan tentang kisah isra' mi'raj nabi Muhammad SAW. Hal tersebut dilakukan agar siswa-siswi SMA Negeri 5 Semarang memahami tentang kejadian apa yang sebenarnya terjadi sehingga disebut dengan Isra' Mi'raj nabi Muhammad saw.¹⁰²

Dari beberapa pernyataan dan hasil observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa upaya dari pihak sekolah dalam memahamkan siswa tentang pendidikan nilai karakter religius salah satunya adalah dengan metode cerita. Agar nilai-nilai

¹⁰¹Hasil Wawancara dengan Bapak Fathurrahman, S.Pd selaku Guru PAI SMA Negeri 5 Semarang, 28 Maret 2019, Pukul 10.00 WIB di Perpustakaan sekolah.

¹⁰²Hasil Observasi tanggal 05 April 2019 di Aula SMA Negeri 5 Semarang.

karakter terutama nilai karakter religius dapat dengan mudah tertanam pada jiwa peserta didik.

2) Pembiasaan

Terkait dengan bentuk-bentuk pembiasaan dalam proses pendidikan nilai karakter religius ada beberapa bentuk kegiatan pembiasaan yang dilakukan di SMA Negeri 5 Semarang antara lain:

a. Penyambutan siswa

Salah satu bentuk pembiasaan dalam pendidikan nilai karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang adalah penyambutan siswa oleh guru ketika mulai memasuki sekolah. Program tersebut merupakan salah satu sarana demi terbentuknya karakter siswa. Hal ini sesuai berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan mulai tanggal 20 Maret-20 April 2019. Peneliti amati sejak awal masuk sekolah yaitu pukul 07.00 siswa sudah mulai berdatangan ke sekolah. Pada setiap pagi saat memasuki pintu gerbang para siswa telah disambut oleh guru-guru mereka. Mereka satu persatu menyalami para guru-guru dengan penuh hormat dan santun.¹⁰³

¹⁰³Hasil Observasi sejak tanggal 20 Maret-20 April 2019 di lingkungan SMA Negeri 5 Semarang.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari bapak Bambang Hariyanto selaku waka kurikulum SMA Negeri 5 Semarang sebagai berikut:

Penyambutan siswa yang dilakukan setiap pagi, ketika siswa baru datang ke sekolah dan juga penertiban siswa yang tidak memakai atribut sekolah maupun yang pakaiannya tidak sopan, jadi guru harus berangkat lebih awal. Akan tetapi kita tidak ada guru piket, jadi yang jaga setiap pagi dari MGMP, guru BK dan Waka kesiswaan.¹⁰⁴

Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan dari bapak Maskur selaku guru PAI SMA Negeri 5 Semarang sebagai berikut:

Ada bermacam-macam bentuk pembiasaan yang dilakukan, di antaranya penyambutan siswa setiap pagi, agar siswa bersalaman dengan guru-guru mereka.¹⁰⁵

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan ini diharapkan siswa bisa disiplin, serta mempunyai rasa hormat, dan sopan santun kepada guru-guru mereka.

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Bambang Hariyanto selaku waka kurikulum SMA Negeri 5 Semarang, 20 Maret 2019, Pukul 11.00 WIB di Ruang Guru.

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Maskur, S.Ag. selaku Guru PAI SMA Negeri 5 Semarang, 12 April 2019, Pukul 10.00 WIB di Lobby Sekolah.

b. Shalat Dhuha

Shalat dhuha dilaksanakan pada jam istirahat pertama yaitu pada pukul 9:15 sampai pada pukul 9:30. Shalat dhuha ini dilaksanakan sendiri-sendiri oleh siswa di masjid sekolah tidak diwajibkan berjama'ah.¹⁰⁶

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari ibu Dra. Maftuhatun Nikmah selaku guru mata pelajaran PAI sebagai berikut:

Salah satu bentuk pembiasaan yang dilakukan disini adalah Shalat dhuha, yang dilakukan pada saat jam istirahat pertama, akan tetapi dilaksanakan secara sendiri-sendiri tidak berjamaah.¹⁰⁷

Hal ini senada dengan pernyataan dari bapak Fathurrahman sebagai berikut:

Pembiasaan shalat dhuha, terkadang ada beberapa anak tanpa disuruh atau diajak sudah dengan sendirinya bergegas melaksanakan shalat dhuha, tetapi untuk mata pelajaran saya di jam itu satu kelas saya ajak semua untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di

¹⁰⁶Hasil Observasi sejak tanggal 20 Maret-20 April 2019 di lingkungan SMA Negeri 5 Semarang.

¹⁰⁷Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Maftuhatun Nikmah selaku Guru PAI SMA Negeri 5 Semarang, 20 Maret 2019, Pukul 10.00 WIB di Ruang tunggu tamu.

masjid, disini anak-anaknya sudah faham, tanpa disuruh.¹⁰⁸

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil observasi peneliti, bahwa benar adanya para siswa melaksanakan shalat dhuha di masjid. Meskipun terpantau bahwasanya tingkat kesadaran siswa belum begitu terbentuk. Dikarenakan ketika bel istirahat pertama masih banyak siswa yang pergi ke kantin daripada ke masjid untuk melaksanakan shalat dhuha. Padahal seharusnya dengan adanya pembiasaan shalat ini diharapkan siswa kedepannya akan terbiasa dan akan menjaga keistiqomahan shalat dhuha. Namun secara keseluruhan observasi sudah terlihat adanya peningkatan kesadaran shalat dhuha di dalam diri siswa.

c. Shalat Dzuhur berjamaah

Shalat berjamaah merupakan suatu usaha bersama untuk memakmurkan masjid. Dengan makmurnya masjid mendorong kebaikan-kebaikan dalam Islam akan terus menggema di SMA Negeri 5 Semarang. Pengelolaan masjid yang baik menjadi

¹⁰⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Fathurrahman, S.Pd selaku Guru PAI SMA Negeri 5 Semarang, 28 Maret 2019, Pukul 10.00 WIB di Perpustakaan sekolah.

salah satu konsentrasi kegiatan Rohanisasi Islam SMA N 5 Semarang.¹⁰⁹

SMA Negeri 5 Semarang membiasakan siswa-siswinya untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Fathurrahman S.Pd . sebagai berikut:

Shalat dzuhur berjamaah, dilaksanakan secara serentak, ketika adzan berkumandang, bahkan sebelum adzan berkumandang para siswa sudah bergegas ke masjid terutama yang putri sudah bergegas menuju ke masjid untuk mencari tempat dengan meninggalkan sajadah mereka masing-masing, kemudian pergi untuk mengambil air wudlu. Pembiasaan shalat dzuhur berjamaah sebagai bentuk pembiasaan karakter. Dan mungkin kedepannya untuk menjadikan anak-anak yang berkarakter itu sendiri.¹¹⁰

Ibu Dra. Maftuhaton Nikmah selaku Guru PAI SMA Negeri 5 Semarang menambahkan keterangannya mengenai bentuk pembiasaan yang dilakukan oleh pihak sekolah sebagai berikut:

¹⁰⁹Hasil Observasi dan dokumentasi sejak tanggal 20 Maret-20 April 2019 pukul 09:00 WIB di lingkungan SMA Negeri 5 Semarang

¹¹⁰Hasil Wawancara dengan Bapak Fathurrahman, S.Pd selaku Guru PAI SMA Negeri 5 Semarang, 28 Maret 2019, Pukul 10.00 WIB di Perpustakaan sekolah.

Shalat dzuhur berjamaah, dilaksanakan setiap hari pada jam istirahat ke 2 yaitu mulai pukul 11:45-12:15.¹¹¹

Pernyataan-pernyataan tersebut di atas diperkuat dengan hasil observasi peneliti yaitu sejak tanggal 20 Maret -20 April 2019.¹¹² Peneliti mengamati ketika bel istirahat ke-2 berbunyi, dan adzan berkumandang serentak para siswa dengan penuh kesadaran menuju ke masjid untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, walaupun saat wudhu masih terpantau kurang tertib, namun secara keseluruhan observasi sudah terlihat adanya peningkatan kesadaran shalat jama'ah di dalam diri siswa.

Jadi, dapat diambil kesimpulan dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti laksanakan. Bahwasanya, tingkat kesadaran siswa akan pentingnya shalat berjamaah mulai terbentuk. Dengan adanya pembiasaan shalat dzuhur berjamaah, siswa kedepannya akan terbiasa untuk melaksanakan shalat berjamaah.

¹¹¹Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Maftuhatun Nikmah selaku Guru PAI SMA Negeri 5 Semarang, 20 Maret 2019, Pukul 10.00 WIB di Ruang tunggu tamu.

¹¹²Hasil Observasi dan dokumentasi, pada hari Rabu, 30 Maret 2019 di lingkungan SMA Negeri 5 Semarang.

d. Infaq dan Shadaqah

Dalam pelaksanaan pendidikan nilai karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang juga menggagas kegiatan infaq dan shadaqah setiap hari jum'at. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Fathurrahman sebagai berikut:

Infaq dan shadaqah atau yang biasa disebut dengan Jum'at berbagi/Jum'at sedekah, dilaksanakan pada setiap hari Jum'at. Nanti, ada anggota rohis yang keliling dari kelas satu ke kelas tang lain untuk mengambil dana infaq dan shadaqah tersebut.¹¹³

Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan dari bapak maskur sebagai berikut:

Infaq dan shadaqah dilaksanakan setiap hari Jum'at, kami menggunakan dompet infaq untuk dibagiakan ke setiap kelas, pagi jam pertama biasanya di bagikan ke seluruh kelas dan ketika jam istirahat anak rohis berkeliling kelas untuk mengambil dompet tersebut. Uang dari hasil tersebut nantinya akan di gunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Dan sebagian untuk disumbangkan kepada korban bencana.¹¹⁴

¹¹³Hasil Wawancara dengan Bapak Fathurrahman, S.Pd selaku Guru PAI SMA Negeri 5 Semarang, 28 Maret 2019, Pukul 10.00 WIB di Perpustakaan sekolah.

¹¹⁴Hasil Wawancara dengan Bapak Maskur, S.Ag. selaku Guru PAI SMA Negeri 5 Semarang, 12 April 2019, Pukul 10.00 WIB di Lobby Sekolah.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa benar adanya para siswa melaksanakan kegiatan infaq dan shadaqah setiap hari Jum'at. Kegiatan ini diharapkan dapat membentuk karakter religius siswa.

e. Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan hari besar Islam (PHBI) ini merupakan salah satu bentuk pembiasaan yang di jadikan sebagai wadah dalam pendidikan nilai karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang. Kegiatan tersebut meliputi peringatan Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW dan peringatan hari raya Qurban. Melalui peringatan hari besar Islam tersebut banyak karakter terbentuk salah satunya adalah beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ibu Dra. Maftuhatur Nikmah sebagai berikut:

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), selalu diperingati dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Khususnya pada peringatan Idhul Adha, siswa diwajibkan mengikuti shalat Idhul adha di sekolah kemudian di lanjutkan dengan penyembelihan hewan qurban.¹¹⁵

¹¹⁵Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Maftuhatur Nikmah selaku Guru PAI SMA Negeri 5 Semarang, 20 Maret 2019, Pukul 10.00 WIB di Ruang tunggu tamu.

Senada dengan pendapat yang diungkapkan oleh Bapak Fathurrahman mengenai Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) sebagai berikut:

PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) selalu di peringati, seperti halnya shalat idhul adha dilaksanakan di masjid sekolah, dan juga peringatan maulid nabi selalu diperingati.¹¹⁶

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 05 April 2019 dengan peneliti datang langsung ke sekolah.¹¹⁷ Bahwa benar adanya peringatan hari besar Islam diadakan di SMA Negeri 5 Semarang salah satunya adalah pada kegiatan isra' mi'raj nabi muhammad SAW.

f. Kampung Ramadhan

Kampung Ramadhan diadakan pada saat Bulan Ramadhan tiba, dan di adakan selama tiga hari secara bergantian. Kegiatan ini mencakup pesantren Kilat yang diisi dengan pendalaman materi agama Islam, ceramah agama, shalat dhuha berjamaah, dan tadarus al-qur'an. Di samping itu ada kegiatan lain seperti : Buka bersama, Santunan anak yatim, Bakti sosial di

¹¹⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Fathurrahman, S.Pd selaku Guru PAI SMA Negeri 5 Semarang, 28 Maret 2019, Pukul 10.00 WIB di Perpustakaan sekolah.

¹¹⁷Hasil Observasi pada tanggal 05 April 2019 pukul 09.00 di SMA Negeri 5 Semarang

panti Asuhan, dan pentasharufan zakat fithrah kepada siswa untuk dibagikan kepada mustahiq.

Kegiatan tersebut sebagai sarana untuk melaksanakan pendidikan nilai karakter religius di SMA N 5 Semarang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Dra. Maftuhatur Nikmah sebagai berikut:

Kegiatan ini dilakukan pada setiap bulan ramadhan. Untuk kegiatan pesantren kilat dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut secara bergiliran tiap masing-masing angkatan selama satu hari. Dan untuk Bakti sosial ini dilakukan oleh osis dan sesuai dengan program yang telah rancang oleh osis.¹¹⁸

Hal tersebut senada dengan perkataan bapak Fathurrahman sebagai berikut:

Pesantren kilat (kampung ramadhan), diantara satu bulan ramadhan diambil untuk pelaksanaannya mungkin bisa dua atau tiga hari. Agenda kegiatannya biasanya diawali dengan shalat dhuha, setelah shalat dhuha anak-anak diajak belajar al-qur'an dengan kegiatan tahtimul qur'an.¹¹⁹

¹¹⁸Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Maftuhatur Nikmah selaku Guru PAI SMA Negeri 5 Semarang, 20 Maret 2019, Pukul 10.00 WIB di Ruang tunggu tamu.

¹¹⁹Hasil Wawancara dengan Bapak Fathurrahman, S.Pd selaku Guru PAI SMA Negeri 5 Semarang, 28 Maret 2019, Pukul 10.00 WIB di Perpustakaan sekolah.

Hal ini sesuai dengan beberapa dokumentasi yang peneliti dapatkan dari pihak SMA Negeri 5 Semarang, bahwa benar adanya kegiatan kampung ramadhan diadakan di SMA Negeri 5 Semarang ketika bulan ramadhan tiba.

c. Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru serta tenaga kependidikan dalam memberikan contoh baik sehingga menjadi panutan bagi peserta didik.

Keteladanan guru sangat penting demi efektivitas pendidikan nilai karakter religus. Keteladanan memang kata yang sangat mudah untuk diucapkan akan tetapi sulit untuk dilakukan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Bambang Hariyanto selaku waka kurikulum SMA Negeri 5 Sebagai berikut:

Lah ini yang agak susah mbk, saya merasakan sendiri harusnya di sekolah yang ditonjolkan itu religusnya, tidak telat masuk, tetapi kebanyakan guru disini mengesampingkan hal itu, ya mklum karena sekolah negeri berbeda dengan sekolah-sekolah swasta atau sekolah yang dalam naungan yayasan pondok pesantren.¹²⁰

Bentuk keteladanan yang berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan nilai karakter religus di SMA Negeri 5 Semarang diantaranya yaitu:

¹²⁰Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Bambang Hariyanto selaku waka kurikulum SMA Negeri 5 Semarang, 20 Maret 2019, Pukul 11.00 WIB di Ruang Guru.

1. Guru saling bersalaman dengan guru yang lainnya ketika baru sampai disekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan. Guru bersalaman dengan guru yang lainnya saat baru tiba disekolah, bahkan baru di tempat parkir guru langsung bersalaman. Ini merupakan contoh yang baik untuk peserta didik.¹²¹

Dengan adanya observasi yang peneliti lakukan di atas, dapat disimpulkan bahwa disamping ada penyambutan siswa ketika baru datang kesekolah guru juga saling bersalaman dengan guru yang lain ketika baru sampai di sekolah.

2. Kepala sekolah, guru, dan staff berbicara sopan dan saling menghormati sesama.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru Agama mengenai bentuk-bentuk keteladanan yang diberikan guru dan karyawan dalam mendukung pelaksanaan pendidikan nilai karakter religius adalah sebagai berikut, Ibu Dra. Maftuhaturun Nikmah memberikan pernyataan sebagai berikut:

¹²¹Hasil Observasi dan dokumentasi, pada hari Rabu, 20 Maret-30 Maret 2019 di lingkungan SMA Negeri 5 Semarang.

Bentuk keteladanan yang dilakukan oleh guru dan karyawan salah satu diantaranya adalah bertutur kata dan berperilaku yang baik.¹²²

Peneliti juga melakukan wawancara dengan waka kurikulum dengan pertanyaan yang sama dan beliau menjawab sebagai berikut:

Saling menghormati, alhamdulillah guru disini saling menghormati sesama, tidak merokok di lingkungan sekolah. Namanya murid itu senang kalau lihat gurunya berperilaku baik, tidak telat, gurunya rajin. Sekarang itu agak susah gurunya sendiri banyak telat, ada yang merokok.¹²³

Hasil wawancara diatas didukung dengan hasil observasi yang peneliti lakukan. Ketika peneliti datang kesekolah pihak sekolah menyambut dengan penuh hormat. meskipun tidak semua guru bersikap demikian, namun secara keseluruhan observasi sudah terlihat adanya usaha untuk memberikan keteladanan dalam hal sopan santun.

3. Guru meneladani siswa dengan melaksanakan shalat dhuha.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak fathurrahman sebagai berikut:

¹²²Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Maftuhatur Nikmah selaku Guru PAI SMA Negeri 5 Semarang, 20 Maret 2019, Pukul 10.00 WIB di Ruang tunggu tamu.

¹²³Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Bambang Hariyanto selaku waka kurikulum SMA Negeri 5 Semarang, 20 Maret 2019, Pukul 11.00 WIB di Ruang Guru.

Shalat dhuha, terkadang ada beberapa anak tanpa disuruh atau diajak sudah dengan sendirinya bergegas melaksanakan shalat dhuha, tetapi untuk mata pelajaran saya di jam itu satu kelas saya ajak semua untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di masjid, di sini anak-anaknya sudah faham, tanpa disuruh.¹²⁴

Hasil wawancara didukung dengan hasil observasi dari tanggal 01 Februari-30 April, peneliti melihat Bapak Masykur, Bapak Fathurrahman, Bapak Ni'am, Ibu Maftuhatur Nikmah dan staff karyawan SMA Negeri 5 melaksanakan shalat dhuha di masjid sekolah. Beberapa kali juga terlihat bapak waka kurikulum melaksanakan shalat dhuha di masjid sekolah.¹²⁵

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa salah satu bentuk keteladanan guru dan karyawan sekolah lakukan di SMA Negeri 5 Semarang salah satunya adalah guru meneladani siswa dengan melaksanakan shalat dhuha meskipun terpantau tidak semua guru

¹²⁴Hasil Wawancara dengan Bapak Fathurrahman, S.Pd selaku Guru PAI SMA Negeri 5 Semarang, 28 Maret 2019, Pukul 10.00 WIB di Perpustakaan sekolah.

¹²⁵Hasil Observasi sejak tanggal 01 februari-30 April di lingkungan SMA Negeri 5 Semarang

melaksanakan, bahkan banyak yang tidak. namun secara keseluruhan observasi sudah terlihat adanya usaha untuk memberikan keteladanan dalam hal ibadah.

4. Guru meneladani siswa dengan melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.

Selain mengajarkan materi guru juga harus memberikan keteladanan bagi siswanya. Salah satu bentuk keteladanan guru yang dilakukan di SMA Negeri 5 Semarang adalah guru meneladani siswa dengan melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari bapak fathurrahman sebagai berikut:

Keteladanan dalam pembiasaan tentunya guru harus memberikan contoh terlebih dahulu, jadi untuk keteladanan itu harusnya guru punya trik, tidak hanya mengajak saja tidak ikut mempraktikkan.¹²⁶

Pernyataan tersebut di perkuat dengan hasil observasi peneliti yaitu bahwa ketika adzan berkumandang para siswa dan guru mengambil air

¹²⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Fathurrahman, S.Pd selaku Guru PAI SMA Negeri 5 Semarang, 28 Maret 2019, Pukul 10.00 WIB di Perpustakaan sekolah.

wudlu dan kemudian melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di masjid.¹²⁷

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa salah satu bentuk keteladanan yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan meneladani siswa Guru meneladani siswa dengan melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. meskipun terpantau tidak semua guru ikut melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di masjid. namun secara keseluruhan observasi sudah terlihat adanya usaha untuk memberikan keteladanan dalam hal ibadah.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan nilai karakter religius, SMA Negeri 5 Semarang melakukan dengan 3 tahapan, yaitu: pemahaman, pembiasaan dan keteladanan seperti pada Gambar 2.1 dibawah ini:

¹²⁷Hasil Observasi sejak tanggal 20 Maret-20 April 2019 pukul 09:00 WIB di lingkungan SMA Negeri 5 Semarang.

Gambar 4.1

Bentuk-bentuk Pendidikan Karakter Religius di SMA Negeri
5 Semarang.



B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter Religius di SMA Negeri 5 Semarang

Dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang banyak dijumpai hambatan dan hal-hal yang menjadi pendukung dalam prosesnya. Berikut ini akan dijelaskan mengenai faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang :

1. Faktor pendukung

Faktor yang mendukung dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang adalah:

a. Guru

Faktor pendukung yang pertama adalah guru, guru mempunyai spirit yang kuat untuk mengarahkan siswanya menjadi lebih baik lagi, tanpa peran guru pendidikan nilai karakter tidak akan berjalan dengan baik.

Guru merupakan sosok yang menjadi sorotan bagi peserta didik. Guru seharusnya mampu memberikan bimbingan, arahan serta keteladanan, baik pada saat proses belajar mengajar di kelas maupun setelahnya. Keteladanan guru sangat berpengaruh besar dalam proses pendidikan nilai karakter religius peserta didik di sekolah.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Fathurrahman selaku guru PAI di SMA Negeri 5 Semarang sebagai berikut:

Keteladanan dalam pembiasaan tentunya guru harus memberikan keteladanan atau contoh terlebih dahulu, jadi untuk keteladanan itu harusnya guru punya trik, tidak hanya mengajak saja tidak ikut mempraktikkan, anak-anak disuruh bergerak sendiri. Akan tetapi guru juga harus memberikan keteladanan seperti halnya

mengajak shalat dhuha gurunya yang ngimami.”¹²⁸

Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan Bapak Bambang Hariyanto selaku waka kurikulum di SMA Negeri 5 Semarang sebagai berikut:

Namanya murid itu seneng kalau lihat gurunya berprilaku baik, tidak telat, gurunya rajin.”¹²⁹

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor keteladanan guru mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Semarang.

b. Lingkungan

Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga yang selalu mengarahkan anak-anaknya untuk membisakan hal-hal yang baik terutama dalam masalah keagamaan, lingkungan sekolah juga harus mendukung, pihak sekolah harus selalu berusaha menerapkan nilai-nilai karakter pada setiap peserta didiknya. Selain kedua lingkungan tersebut ada satu lagi faktor lingkungan

¹²⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Fathurrahman, S.Pd selaku Guru PAI SMA Negeri 5 Semarang, 28 Maret 2019, Pukul 10.00 WIB di Perpustakaan sekolah.

¹²⁹Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Bambang Hariyanto selaku waka kurikulum SMA Negeri 5 Semarang, 20 Maret 2019, Pukul 11.00 WIB di Ruang Guru.

yang sangat berpengaruh dalam proses pendidikan karakter religius yaitu lingkungan masyarakat.

Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab di lingkungan keluarga dan sekolah saja, melainkan lingkungan masyarakat juga harus mendukung semua program dan proses pendidikan karakter khususnya karakter religius yang dilaksanakan di lingkungan keluarga dan sekolah. Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh bagi pendidikan karakter religius anak. Karena anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan mengajarnya. Apabila lingkungan masyarakatnya berkarakter baik maka akan sangat mendukung keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan keluarga dan sekolah.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari bapak Bambang Hariyanto selaku waka kurikulum SMA Negeri 5 Semarang sebagai berikut:

Lingkungan keluarga, guru, masyarakat, pemegang keputusan juga harusnya mendukung.¹³⁰

¹³⁰Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Bambang Hariyanto selaku waka kurikulum SMA Negeri 5 Semarang, 20 Maret 2019, Pukul 11.00 WIB di Ruang Guru.

Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan Ibu Maftuhaton Nikmah selaku guru PAI di SMA Negeri 5 Semarang sebagai berikut:

Faktor pendukung utama tentunya keluarga, kedua kesepakatan dari semua pihak sekolah, guru dan karyawan untuk memulai dari dirinya sendiri.¹³¹

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti dapatkan bahwa lingkungan sekolah SMA Negeri 5 Semarang sangat mendukung dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter religius hal ini dibuktikan dengan adanya bangunan masjid untuk sarana beribadah siswa serta menyediakan Al-Qur'an dan buku-buku keagamaan di perpustakaan masjid.¹³²

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam proses pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang yaitu Lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

¹³¹Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Maftuhaton Nikmah selaku Guru PAI SMA Negeri 5 Semarang, 20 Maret 2019, Pukul 10.00 WIB di Ruang tunggu tamu.

¹³²Hasil Observasi, Wawancara dan Dokumentasi, pada hari tanggal 20 Maret 2019 di lingkungan SMA Negeri 5 Semarang.

2. Faktor penghambat

Faktor-faktor penghambat dalam pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang yaitu:

a. Keluarga (orang tua)

Faktor keluarga yang terlalu sibuk bekerja, sehingga pemantauan dan interaksi anak yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak semakin berkurang, ini menyebabkan karakter baik yang dilakukan anak disekolah kurang bisa diaplikasikan oleh anak ketika di rumah.

Selain itu, ada juga keluarga yang terlalu pasrah terhadap setiap pembelajaran di sekolah tanpa mau untuk mengoreksi atau ikut menerapkan terhadap anak ketika di rumah. Padahal waktu anak di sekolah hanya terhitung jam saja sedangkan di rumah mereka mempunyai waktu lebih banyak untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan yang sudah ia dapatkan ketika di sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari bapak Fathurrahman sebagai berikut:

Karena yang namanya dunia sekolah itu terbatas, jadi keterbatasan waktu itu yang membuat anak itu ketika di ajar, dan diberi pemahaman untuk kepribadian yang baik, itu lepas dari gurunya ada yang masih nyantol di hati, ada yang sudah hilang.¹³³

¹³³Hasil Wawancara dengan Bapak Fathurrahman, S.Pd selaku Guru PAI SMA Negeri 5 Semarang, 28 Maret 2019, Pukul 10.00 WIB di Perpustakaan sekolah.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penghambat dari pendidikan karakter religius di sekolah adalah faktor keluarga.

b. Guru

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada faktor pendukung di atas. Guru merupakan sosok yang menjadi sorotan bagi peserta didik seharusnya mampu memberikan bimbingan, arahan serta keteladanan, baik pada saat proses belajar mengajar di kelas maupun setelahnya. Keteladanan guru sangat berpengaruh besar dalam pendidikan karakter religius peserta didik di sekolah. Akan tetapi masih adanya pendidik yang belum bisa di jadikan teladan dalam menerapkan kebiasaan baik dalam perilaku sehari-harinya ketika berada di sekolah merupakan suatu kendala dalam pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Bambang Hariyanto selaku waka kurikulum SMA Negeri 5 Semarang sebagai berikut:

Namanya murid itu senang kalau lihat gurunya berperilaku baik, tidak telat, gurunya rajin. Sekarang itu agak susah mbk, gurunya sendiri ada yang telat, ada yang merokok, ada yang

waktu shalat jamaah malah keasyikan ngegame juga ada.¹³⁴

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor keteladanan guru sangat berpengaruh besar dalam pendidikan karakter religius.

c. Lingkungan

Salah satu faktor penghambat dalam pendidikan karakter religius adalah faktor lingkungan yang tidak mendukung. Faktor lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan yang kurang kondusif dalam penerapan pendidikan nilai karakter religius. Yaitu lingkungan peserta didik yang sebagian besar tinggal diperumahan yang bersifat individualis dan lingkungan keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan agama. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Maftuhatur Nikmah sebagai berikut:

Sebagian siswa ada yang hidup di lingkungan yang kurang mendukung dan kurang mengerti dengan pendidikan agama.¹³⁵

Selain itu, masih adanya pendidik yang belum bisa dijadikan teladan bagi peserta didik di lingkungan

¹³⁴Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Bambang Hariyanto selaku waka kurikulum SMA Negeri 5 Semarang, 20 Maret 2019, Pukul 11.00 WIB di Ruang Guru.

¹³⁵Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Maftuhatur Nikmah selaku Guru PAI SMA Negeri 5 Semarang, 20 Maret 2019, Pukul 10.00 WIB di Ruang tunggu tamu.

sekolah. Seperti adanya pendidik yang beragama Islam tidak mengikuti shalat dzuhur berjamaah.

d. Peserta didik

Karena jumlah siswa SMA Negeri 5 Semarang yang lebih banyak dari tenaga pengajarnya, membuat guru kwalahan artinya tidak mungkin satu persatu mereka awasi, sekolah hanya memberikan arahan, bimbingan berupa pembiasaan, dan uswah kepada siswa, selanjutnya diberikan kepada individu siswa itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari bapak Bambang Hariyanto sebagai berikut:

Yang sulit adalah mengerahkan siswa, anak SMA belum bisa manage waktu, begadang sampai larut malam ketika sekolah mengantuk. dan menyalah gunakan teknologi yang seharusnya untuk menambah wawasan keilmuan tapi kebanyakan siswa menyalahgunakannya.¹³⁶

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan bapak maskur sebagai berikut:

Bukan maksud untuk meremehkan agama lain ya mbk, kadang-kadang itu ada anak non yang suka mengajak teman-temannya yang islam untuk tidak melakukan shalat berjamaah.¹³⁷

¹³⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Bambang Hariyanto selaku waka kurikulum SMA Negeri 5 Semarang, 20 Maret 2019, Pukul 11.00 WIB di Ruang Guru.

¹³⁷Hasil Wawancara dengan Bapak Maskur, S.Ag. selaku Guru PAI SMA Negeri 5 Semarang, 12 April 2019, Pukul 10.00 WIB di Lobby Sekolah.

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penghambat dalam pendidikan nilai karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang adalah peserta didiknya itu sendiri.

B. Analisis Data

Sebagaimana yang telah tertera dalam Bab I bahwa tujuan penelitian ini untuk menjelaskan pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang. Oleh karena itu dalam Bab IV ini penulis menganalisis hal tersebut sesuai dengan metode yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif.

Pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari upaya kepala sekolah dan guru dalam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya pendidikan karakter religius, dan membiasakan siswanya berperilaku religius melalui kegiatan-kegiatan tertentu seperti: penyambutan siswa, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, infaq dan shadaqah, kampung ramadhan, dll. Serta memberikan teladan dan motivasi kepada siswa dalam hal berperilaku religius.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi dapat diketahui secara rinci sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang

Berdasarkan deskripsi data yang berkaitan dengan bentuk-bentuk pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang dari beberapa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang yaitu:

- a. Pemahaman menggunakan metode cerama dan cerita.
- b. Pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu seperti: penyambutan siswa, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, infaq dan shadaqah, dan kampung ramadhan.
- c. Keteladanan dengan memberikan teladan dan motivasi kepada siswa dalam hal berperilaku religius.

Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Nasirudin dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Tasawuf*, bahwa ada beberapa strategi untuk membentuk akhlak yang baik, antara lain: Pemahaman (ilm), Pembiasaan (amal), dan Keteladanan (uswah hasanah).¹³⁸

a. Pemahaman

Menurut pemaparan dari ibu Dra. Maftuhatur Nikmah, pemberian sebuah pemahaman dianggap sangat

¹³⁸Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*,....hlm. 36.

penting agar nilai-nilai karakter religius dapat dengan mudah tertanam pada jiwa peserta didik.

Dalam tahap ini guru sebagai seorang pendidik dituntut mampu mengarahkan dan memahamkan peserta didiknya. Dan tentunya guru mampu memilah jenis pendekatan yang cocok dalam penerapannya. Ada beberapa metode yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu ceramah dan cerita. Ini merupakan tahap awal yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam pendidikan nilai karakter religius.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nasirudin dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Tasawuf*, bahwa pemahaman dapat bersumber dari al-Quran, Sunnah maupun pernyataan-pernyataan etis dari orang shalih. Proses pemahaman juga dapat dilakukan melalui proses pengajaran dengan berbagai metode seperti ceramah, cerita, diskusi, nasihat, penugasan dan lain sebagainya.¹³⁹

b. Pembiasaan

Untuk mencapai tujuan dari pendidikan karakter religius maka perlu dilakukan upaya-upaya dari kepala sekolah dan guru untuk mewujudkan tercapainya tujuan yang diharapkan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh SMA Negeri 5 Semarang dalam pendidikan karakter

¹³⁹Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*,....hlm. 36.

religius adalah dengan membiasakan siswanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa religius.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Heri Gunawan dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Islam (Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh)*, bahwa Metode pembiasaan sangat dianjurkan oleh alqur'an dalam memberikan materi pendidikan, yakni dengan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Oleh karenanya menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.¹⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa dengan adanya pembiasaan melaksanakan kegiatan yang bernuansa religius maka anak-anak akan terbiasa melakukan pembiasaan yang sudah tertanam dari sekolah. Ada beberapa bentuk pembiasaan yang dilakukan di SMA Negeri 5 Semarang antara lain:

1. Penyambutan siswa

Salah satu bentuk pembiasaan dalam pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang adalah penyambutan siswa oleh guru ketika mulai memasuki sekolah. Siswa dan siswi wajib mencium tangan guru mereka. Kegiatan tersebut

¹⁴⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Islam (Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 270.

sangat efektif dalam pembentukan karakter terutama karakter disiplin siswa. Sehingga mereka datang dengan tepat waktu.

SMA Negeri 5 Semarang telah lama membudayakan senyum, salam dan sapa terhadap guru ketika berpapasan atau bertemu. Pendidikan karakter religius sopan santun yang ditanamkan diharapkan siswa bisa disiplin, serta mempunyai rasa hormat, dan sopan santun kepada guru-guru mereka.

Begitupun budaya salaman sudah sangat melekat di lingkungan SMA Negeri 5 Semarang, sehingga siswa dengan sendirinya tanpa disuruh selalu berjabat tangan dan menyapa ketika berpapasan dengan guru-guru mereka.

Kegiatan pembiasaan tersebut merupakan pengamalan beragama yang ditanamkan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang religius. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Glock dan Stark sebagaimana yang dikutip oleh Mohammad mustari mengemukakan bahwa ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. yaitu: keyakinan, ibadat, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan aktualisasi dari doktrin agama

yang dihayati oleh seseorang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan.¹⁴¹

2. Shalat Dhuha

Pembiasaan shalat dhuha diharapkan agar siswa kedepannya akan terbiasa dan akan menjaga keistiqomahan shalat dhuha serta menjadi manusia yang religius. Dalam pembiasaan shalat dhuha ini karakter yang dapat dibentuk adalah karakter Beriman dan Bertaqwa. Beriman dan bertaqwa karena telah menjalankan perintah Allah dengan melaksanakan ibadah shalat sunah dhuha.

Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Glock dan Stark sebagaimana yang dikutip oleh Mohammad Mustari mengemukakan bahwa ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. yaitu: keyakinan, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan.¹⁴²

3. Shalat Dzuhur Berjama'ah

Pembiasaan shalat dzuhur berjamaah mampu menumbuhkan karakter religius Beriman dan Bertaqwa

¹⁴¹Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014) hlm. 3-4.

¹⁴²Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*,....3-4.

peserta didik karena telah melaksanakan ibadah shalat dzuhur. Adapun Salah satu implementasi karakter beriman dan bertaqwa melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah adalah siswa berdzikir setelah selesai shalat dzuhur berjamaah.

Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Glock dan Stark sebagaimana yang dikutip oleh Mohammad Mustari mengemukakan bahwa ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. yaitu: keyakinan, ibadat, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan.¹⁴³

4. Infaq dan Shadaqah

Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Glock dan Stark yang dikutip oleh Mohammad Mustari mengemukakan bahwa ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. yaitu: keyakinan, ibadat, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan.¹⁴⁴ Kegiatan infaq dan shadaqah ini

¹⁴³Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*,....hlm. 3-4.

¹⁴⁴Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*,....hlm. 3-4.

merupakan usaha untuk memberi keyakinan beragama kepada peserta didik dan merupakan suatu pengamalan beragama bagi peserta didik, sehingga diharapkan dapat membentuk karakter religius siswa.

5. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Penyelenggaraan kegiatan hari-hari besar Islam ini dalam rangka pendidikan karakter religius diharapkan mampu memberikan kephahaman terhadap siswa tentang pentingnya pendidikan karakter religius yang selanjutnya diharapkan dapat menjadikan semangat untuk menunaikan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi sebuah kebiasaan pada diri siswa.

Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang diselenggarakan agar peserta didik mempunyai keyakinan dan pengamalan agama yang baik. Hal ini diperkuat dengan teori Glock dan Stark sebagaimana yang dikutip oleh Mohammad Mustari mengemukakan bahwa ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius yaitu: : keyakinan agama, Ibadat, pengetahuan agama, Pengalaman agama, dan aktualisasi dari doktrin agama.¹⁴⁵

¹⁴⁵Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*,....hlm. 3-4.

6. Kampung Ramadhan.

Kegiatan kampung Ramadhan ini sebagai sarana untuk melaksanakan pendidikan karakter religius di SMA N 5 Semarang. Karakter yang terbentuk dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada saat kampung ramadhan ini antara lain Beriman dan Bertaqwa dan toleransi terhadap agama lain. Beriman dan bertaqwa dalam hal pembiasaan ibadah antara lain dengan melaksanakan shalat dhuha dan tadarus al-Qur'an.

Di samping itu ada kegiatan lain yang Bermanfaat bagi orang lain seperti : Buka bersama, Santunan anak yatim, Bakti sosial di panti Asuhan, dan pentasharufan zakat fithrah kepada siswa untuk dibagikan kepada mustahiq. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Marzuki, bahwa pembiasaan dalam pembinaan karakter siswa di sekolah adalah “Pembinaan karakter siswa melalui semua kegiatan di luar pembelajaran yang biasa disebut kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang berbentuk pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia yang ada di dalamnya”.¹⁴⁶

Teori tersebut diperkuat dengan teori Glock dan Stark sebagaimana yang dikutip oleh Mohammad Mustari mengemukakan bahwa ada lima unsur yang dapat

¹⁴⁶Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 113.

mengembangkan manusia menjadi religius yaitu : keyakinan agama, Ibadat, pengetahuan agama, Pengalaman agama, dan aktualisasi dari doktrin agama.¹⁴⁷

Jenis kegiatan keberagamaan dan Deskripsi aspek keberagamaan yang dicapai melalui pembiasaan dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1

Kegiatan Religius dan deskripsi kegiatan religius yang dicapai di SMA Negeri 5 Semarang

Kegiatan Keberagamaan	Deskripsi Aspek Keberagamaan
Penyambutan siswa	• Pengamalan Agama
Shalat Dhuha	• Menjalankan Ibadah
Shalat dzuhur berjamaah	• Menjalankan Ibadah
Infaq dan Shadaqah	• Menjalankan Ibadah
PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)	• Pengamalan Agama
Kampung Ramadhan	• Keyakinan Agama • Menjalankan Ibadah • Pengamalan Agama

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dijelaskan bahwa dengan kegiatan pembiasaan-pembiasaan tersebut

¹⁴⁷Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014) hlm. 3-4.

diharapkan peserta didik dapat memahami dan mempunyai keyakinan dalam beragama secara mendalam dan mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

- a. Penyambutan siswa termasuk pengamalan beragama karena dalam kegiatan tersebut siswa dilatih untuk senyum, salam, dan sapa kepada guru, teman dan semua yang ada di lingkungan sekolah.
- b. Shalat dhuha, dalam pembiasaan shalat dhuha ini karakter yang dapat dibentuk adalah karakter Beriman dan Bertaqwa. Beriman dan bertaqwa karena telah menjalankan perintah Allah dengan melaksanakan ibadah shalat sunah dhuha.
- c. Shalat dzuhur berjamaah, Pembiasaan shalat dzuhur berjamaah mampu menumbuhkan karakter religius Beriman dan Bertaqwa peserta didik karena telah melaksanakan ibadah shalat dzuhur.
- d. Infaq dan Shadaqah, Kegiatan infaq dan shadaqah ini merupakan salah satu bentuk menjalankan ibadah, sehingga melalui kegiatan ini diharapkan dapat membentuk karakter religius peserta didik.
- e. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), meliputi: kegiatan Isra'miraj, Maulid Nabi, dan peringatan hari raya Qurban. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan suatu pengamalan beragama yang dilaksanakan di sekolah agar dapat meningkatkan iman dan taqwa peserta didik.

- f. Kampung Ramadhan, dalam kampung ramadhan banyak aspek yang bisa dicapai antara lain: Keyakinan Agama, menjalankan Ibadah, dan pengamalan Agama. Adapun sebagian besar kegiatan yang terdapat pada kampung ramadhan adalah kegiatan ibadah seperti shalat, puasa, zakat fitrah dan tadarus al-qur'an.

Bentuk-bentuk pembiasaan tersebut juga bertujuan untuk melindungi peserta didik dari segala tindakan yang tidak pantas dilakukan oleh peserta didik. Itulah salah satu maksud dari visi SMA Negeri 5 Semarang yakni *“Berakhlak mulia dengan menerapkan imtaq dan nilai-nilai karakter bangsa yang berwawasan global”* dan misi yang berbunyi *“Mengembangkan sikap dan perilaku religius, serta mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa.*

c. Keteladanan

Dalam tahap ini menurut pemaparan dari bapak Bambang Hariyanto dan diperkuat oleh bapak Fathurrahman S.Pd keteladanan guru sangat berperan penting dalam proses pendidikan nilai karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang. Guru yang notabnya sebagai seorang pendidik dituntut untuk dapat memberikan contoh yang baik untuk menjadikan peserta didik menjadi orang

yang berkarakter baik. Keteladanan guru sangat penting dalam pendidikan nilai karakter religius peserta didik.

Dalam hal ini guru di SMA Negeri 5 Semarang memberikan contoh yang baik kepada peserta didik antara lain: guru saling bersalaman dengan guru yang lain ketika baru sampai di sekolah, kepala sekolah, guru, dan staff karyawan berbicara sopan dan saling menghormati sesama, melaksanakan shalat dhuha di masjid, ketika adzan berkumandang guru bergegas menuju masjid, dsb. Inti dari tahap ini adalah apa yang dilakukan oleh guru dan dilihat oleh peserta didik merupakan sebuah panutan.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Doni Koesoema dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, bahwa; Guru, yang dalam bahasa jawa berarti *digugu lan ditiru*, sesungguhnya menjadi jiwa bagi pendidikan karakter itu sendiri. tumpuan pendidikan karakter ada dipundak guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar melalui apa yang dikatakan melalui pembelajaran di dalam kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Karakter guru menentukan (meskipun tidak selalu) warna kepribadian anak didik.¹⁴⁸

¹⁴⁸Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007) , hlm. 214-215.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter Religius di SMA Negeri 5 Semarang

a. Faktor pendukung

Pendidikan karakter religius merupakan cikal bakal terbentuknya manusia yang berbudi luhur. Maka, kalau melihat faktor pendukung pertama adalah guru, guru mempunyai spirit yang kuat untuk mengarahkan siswanya menjadi lebih baik lagi, tanpa peran guru pendidikan nilai karakter tidak akan berjalan dengan baik. Keteladanan sebagian guru dalam shalat dzuhur berjamaah dan shalat dhuha, dan kesopanan sebagian besar guru dalam berkomunikasi sangat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang.

Faktor pendukung yang kedua, adalah lingkungan. Lingkungan sekolah yang mendukung dengan adanya sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan nilai karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang. Seperti: adanya bangunan masjid, fasilitas tempat wudhu, menyediakan mukenah dan al-qur'an serta buku-buku agama di perpustakaan masjid.

b. Faktor penghambat

Sementara itu, faktor penghambat dari pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang pertama adalah faktor orang tua, orang tua yang hanya

mengandalkan sekolah dalam pendidikan karakter religius tanpa ada penerapan di rumah.

Faktor penghambat kedua adalah guru. Guru seharusnya mempunyai spirit yang kuat untuk mengarahkan siswanya menjadi lebih baik lagi dan mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi siswanya. Namun belum semua guru di SMA Negeri 5 Semarang mampu memberikan teladan yang baik seperti: belum semua guru yang beragama Islam ikut melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.

Faktor penghambat ketiga yaitu lingkungan. lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak mendukung dikarenakan sebagian siswa ada yang hidup di lingkungan yang kurang memperhatikan pendidikan agama.

Dan faktor penghambat keempat adalah peserta didik itu sendiri. Sulitnya mengerahkan peserta didik dikarenakan jumlah siswa yang begitu banyak membuat guru kewalahan. Sekolah hanya memberikan arahan, bimbingan berupa pembiasaan, dan uswah kepada siswa, selanjutnya diberikan kepada individu siswa itu sendiri.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwasanya dalam penelitian ini pasti terjadi banyak kendala dan hambatan. Hal ini bukan karena

faktor kesengajaan, akan tetapi karena adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Meskipun penelitian ini sudah dikatakan seoptimal mungkin, akan tetapi peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas adanya kesalahan dan kekurangan, hal itu karena keterbatasan-keterbatasan di bawah ini :

1. Keterbatasan waktu

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terpancang oleh waktu, karena yang digunakan sangat terbatas. Maka peneliti hanya memiliki waktu sesuai keperluan yang berhubungan dengan penelitian saja. Sehingga penelitian tersebut dirasa tergesa-gesa dalam pelaksanaan pengambilan data observasi yang berhubungan dengan peserta didik. Akan tetapi menurut peneliti, hasil yang diperoleh berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi sudah cukup untuk mendapatkan hasil studi pendidikan nilai karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang.

2. Keterbatasan tempat penelitian

Penelitian yang penulis lakukan hanya terbatas pada satu tempat, yaitu SMA Negeri 5 Semarang. Namun demikian, sekolah ini dapat mewakili beberapa sekolah yang ada untuk dijadikan tempat penelitian. Meskipun banyak hambatan dalam proses penelitian, penulis bersyukur bahwa penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar.

3. Keterbatasan kemampuan

Keterbatasan kemampuan peneliti khususnya pengetahuan ilmiah dan dalam mengkaji masalah yang di angkat masih banyak kekurangannya. Tetapi peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari upaya kepala sekolah dan guru dalam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya pendidikan karakter religius, dan membiasakan siswanya berperilaku religius melalui kegiatan-kegiatan tertentu serta memberikan keteladanan dalam hal berperilaku dan beribadah.

1. Bentuk-bentuk pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang, diantaranya melalui :
 - a. Pemahaman, tahap ini dilakukan agar siswa memiliki keyakinan agama dan pengetahuan agama yang baik.
 - b. Pembiasaan, berupa aturan dan tata tertib yang terkait dengan ibadah dan aktualisasi dari doktrin agama. Pembiasaan seperti: penyambutan siswa, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, infaq dan shadaqah, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), dan kampung ramadhan.
 - c. Keteladanan, keteladanan diberikan oleh pihak sekolah berupa keteladanan dalam hal ibadah dan aktualisasi dari doktrin agama, dengan cara memberikan uswah yang baik kepada peserta didik.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan nilai karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang yaitu:

a. Faktor pendukung

1) Guru

Keteladanan sebagian guru dalam shalat dzuhur berjamaah dan shalat dhuha, dan kesopanan sebagian besar guru dalam berbicara sangat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Semarang.

2) Lingkungan

Sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan nilai karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang. Seperti: adanya bangunan masjid, fasilitas tempat wudhu, menyediakan mukenah dan al-qur'an serta buku-buku agama di perpustakaan masjid.

b. Faktor penghambat

1) Keluarga (orang tua)

Faktor keluarga (orang tua) yang terlalu sibuk bekerja, sehingga pemantauan dan interaksi anak yang dilakukan oleh orang tua semakin berkurang.

2) Guru

Belum semua guru yang beragama Islam ikut melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.

3) Lingkungan

Sebagian siswa ada yang hidup di lingkungan yang kurang memperhatikan pendidikan agama.

4) Peserta didik

Jumlah siswa di SMA Negeri 5 Semarang lebih banyak dari tenaga pengajarnya, sehingga membuat guru kwalahan untuk mengerahkan siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pendidikan nilai karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang, berikut saranyang peneliti ajukan:

1. Bagi sekolah

- a. Diharapkan secara terus menerus memperhatikan perkembangan karakter dan akhlak siswa, sesuai dengan visi misi sekolah yakni *“Berakhlak mulia dengan menerapkan imtaq dan nilai-nilai karakter bangsa yang berwawasan global”* dan misi yang berbunyi *“Mengembangkan sikap dan perilaku religius, serta mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa.*
- b. Meningkatkan kerjasama dengan wali murid agar pendidikan nilai karakter religius peserta didik dapat berjalan dengan lebih efektif.

2. Bagi peserta didik

- a. Diharapkan siswa dapat selalu menaati segala peraturan yang dibuat sekolah. Karena peraturan tersebut dibuat tidak lain hanya untuk membiasakan siswa disiplin dalam segala aspek.

- b. Disaat shalat berjamaah, diharapkan siswa lebih memperhatikan etika ketika di masjid.

C. Penutup

Dengan mengucapkan alhamdulillahirabbil ‘alamin, penulis panjatkan rasa syukur atas segala nikmat dan rahmat Allah SWT. Pada akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu penuh berlangsungnya penelitian ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. *Jazakumullah Ahsanal Jaaza’*. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ridwan dan Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2016.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pres. 2012.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2015.
- Al-Bukhori, Muhammad bin Ismail. *Shohihul Bukhori*. Juz VI. Beirut: Dar al Kitab al ‘Ilmiyah. 1992.
- An Nawawi, Imam Abu Zakariya bin Syaraf. *Riyadhus Sholihin*. ttp.(Darussalam: 2007.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Arraiyah, M. Hamdar dan Jejen Musfah. *Pendidikan Islam (Memajukan Umat dan Kesadaran Bela Negara)*. Depok: Kencana. 2018.
- Asmani, Jamal Ma’mur. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta:DIVA Press. 2011.
- Azwar, Saifudin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar. 2005.
- Az-Zarnuji. *Ta’lim Muta’alim*. Terj. Muhammad Thaifuri. Yogyakarta: Menara Kudus. 2007.
- Azzet, Ahmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjkarta: Aruzz Media. 2011.

- Azzet, Ahmad Muhaimin. *Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2014.
- Barnawi dan M. Arifin. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran: Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Cresswell, John W. *Research Design: Pendekatan metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016.
- Darajat, Dzakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 2003.
- Departemen Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: Pustaka Agung Harapan. 2006.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Helmawati. *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2017.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014.
- Idris, Zahara. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Padang: Penerbit Angkasa. 1987.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. edisi ke tiga. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo. 2007.

- Kriantono, Rahmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2007.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter (Konsepsi&Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Margono. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka cipta. 2007.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: AMZAH. 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teori & Praktik*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2011.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakraya. 2010.
- Mustari, Mohammad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2014.
- Nasirudi. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: RASAIL Media Group. 2009.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito. 1992.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana. 2003.
- Nazier, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2014.
- Neoleka, Amos. *Metode Penelitian dan Statistika*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014.

- PP NO. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Putra, Nusa dan Ninin Dwilestari. *Penelitian Kualitatif: Pendidikan Anaka Usia Dini*. Jakarta: Raja Grafindo. 2012.
- Putra, Nusa. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada. 2012.
- Razak dan Raiz Latif. *Terjemah Hadits Shahih Muslim*. Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Husna, 1980.
- Rosyid, Nur dkk. *Pendidikan Karakter Wacana dan Kepengaturan*. Yogyakarta: Mitra Media. 2013.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press. 2017.
- Samani, Muchlis dan Hariyanto. *Konsep Dan Model: Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*. Yogyakarta: CV. Andi Offset. 2010.
- Soyomukti, Nurani. *Teori-Teori Pendidikan*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja rosdakarya. 2013.

- Syarbini, Amirullah. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: PT . Gramedia. 2013.
- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1996.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Semarang: Aneka Ilmu: 2006.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group. 2012.

Lampiran 1

Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMA Negeri 5 Semarang
Kepala Sekolah	: Dr. Titi Priyatiningasih, M.Pd
Didirikan	: Tanggal 1 Agustus 1964
Jenis	: Negeri
NPSN	: 20328893
NSS	: 301036306005
Akreditasi	: A
Program/ Jurusan	: IPA dan IPS
Rentang kelas	:-+ 36 kelas
Kurikulum	: Kurikulum 2013
Alamat	: Jl. Pemuda No. 143, Sekayu, RT 05 RW 03 Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah Indonesia
Situs web	: http://www.sman5smg.com
Motto	: "Proud To Be Five"

Lampiran 2

Visi dan Misi dan Tujuan

Visi

“unggul dalam prestasi, berakhlak mulia dengan menerapkan imtaq dan nilai-nilai karakter bangsa yang berwawasan global”

Misi

1. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik
2. Mengembangkan sikap dan perilaku religius
3. Mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa
4. Mengembangkan kemampuan berbahasa asing yang berbudaya untuk mendukung wawasan global
5. Mengoptimalkan manajemen pengelolaan sekolah berbasis TIK

Tujuan

Adapun Tujuan pendidikan di SMA Negeri 5 Semarang adalah sebagai berikut :

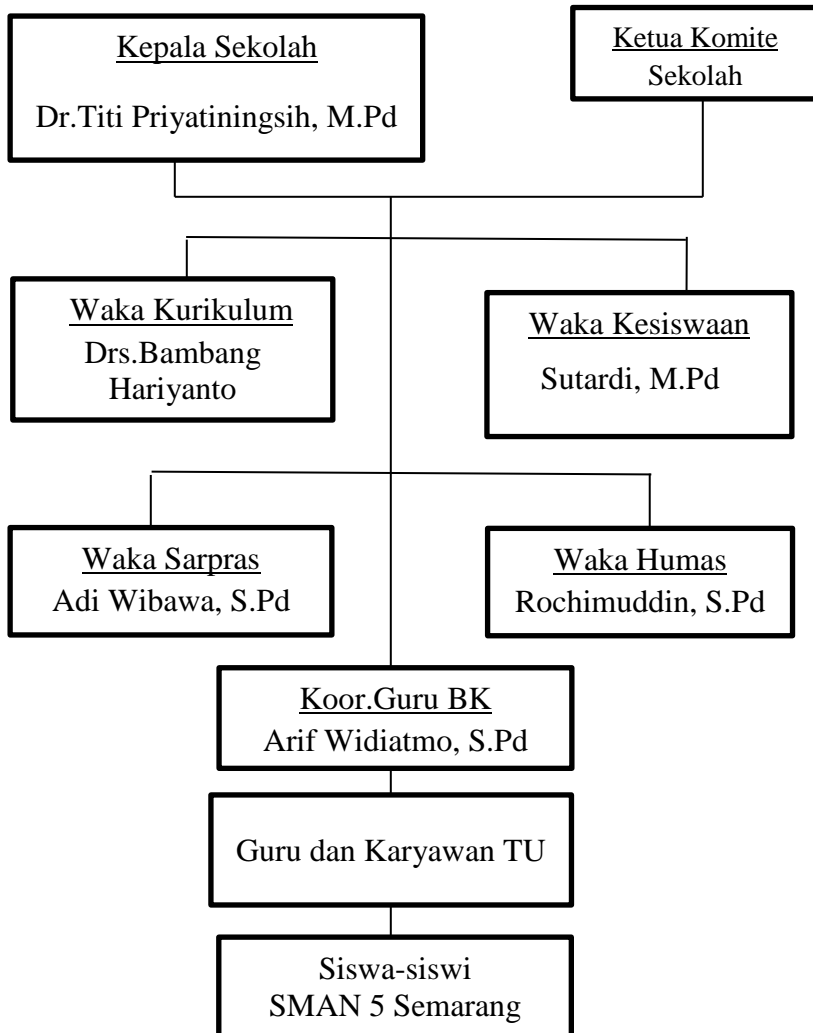
- 1) Meningkatkan keimanan peserta didik melalui ibadah.
- 2) Menyediakan sarana dan prasarana ibadah.
- 3) Mewadahi diskusi umat beragama.
- 4) Mewadahi diskusi antar umat beragama.
- 5) Mempunyai toleransi antar umat beragama.
- 6) Mengembangkan sikap peduli sosial.
- 7) Mengembangkan sikap peduli lingkungan.
- 8) Meningkatkan rasa tanggung jawab.
- 9) Meningkatkan kedisiplinan.

- 10) Mempertahankan prestasi kelulusan 100% pada Ujian Nasional.
- 11) Meningkatkan nilai rata-rata Ujian Nasional.
- 12) Memiliki keterampilan menilai dan mereview karya sastra.
- 13) Menjuarai lomba-lomba mata pelajaran sampai di tingkat nasional.
- 14) Menjuarai lomba-lomba Olympiade Sains sampai di tingkat nasional
- 15) Menjuarai lomba-lomba Olympiade Sains sampai di tingkat internasional.
- 16) Menjadi juara lomba-lomba di bidang bahasa sampai di tingkat nasional.
- 17) Mencapai prestasi nilai TOEFL 400 untuk kelas unggulan X.
- 18) Mencapai prestasi nilai TOEIC 500 kelas unggulan XI.
- 19) Meraih prestasi juara dalam bidang penulisan Karya Ilmiah Remaja (KIR).
- 20) Meraih prestasi juara basket di tingkat nasional.
- 21) Meraih prestasi juara futsal di tingkat nasional.
- 22) Meraih prestasi juara tenis di tingkat nasional.
- 23) Meraih prestasi juara voli di tingkat nasional.
- 24) Meraih prestasi juara bulu tangkis di tingkat nasional.
- 25) Meraih prestasi juara bela diri di tingkat nasional
- 26) Meraih prestasi juara dalam bidang PASKIBRA.
- 27) Meraih prestasi juara dalam bidang seni dan budaya di tingkat provinsi.
- 28) Prestasi dalam bidang IPTEK.

- 29) Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi.
- 30) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 31) Membekali peserta didik dengan keterampilan khusus di bidang IPTEK sebagai bekal mata pencaharian mereka yang tidak bisa melanjutkan ke perguruan tinggi.

Lampiran 3

Struktur Organisasi SMA Negeri 5 Semarang



Lampiran 4

Kedaaan Guru dan Karyawan SMA Negeri 5 Semarang

No	Nama	Status Guru
1.	Adi Wibawa, S. Pd.	Guru Matematika
2.	Agus Tinus, S. Pd.	Guru Bahasa Indonesia
3.	Ahmad Faishol Islami, S. Pd.	Guru Matematika
4.	Dra. Ajeng Diniarini	Guru kimia
5.	Drs. Am Widyatmoko	Guru Fisika
6.	Amir Khosim, S. Pd.	Guru Geografi
7.	Anna Rubiyati, S. Pd.	
8.	Arif Widiatmo, B.A., S. Pd, M.Pd	Guru BK
9.	Drs. Bambang Hariyanto	Guru Matematika
10.	Budi Sumaryanto	
11.	Dra. Budiati Asri Wahyuni	Guru fisika
12.	Carmela Yuliawati, S. Th.	Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
13.	Damiatun, S.E.	Guru Matematika
14.	Dra. Dewi Sulandari	
15.	Dimas Adhitya Perdana	Guru Ekonomi
16.	Dra. Diyah Yuliana Parwitasari, M.M.	
17.	Dwi Pambudi	Guru Kimia
18.	Drs. Eko Nuryanto Ardisusanto, M.Si.	Guru PKN
19.	Endang Sri Wahyuni, S.Pd.	Guru Matematika
20.	Endang Yuni Hartati, S. Pd.	Guru Seni Budaya
21.	Ferry Bayu Arianto, S. Pd, M. Pd.	Guru Bahasa Jepang
22.	Fitri Indriyani, S. Pd.	
23.	Fitriana Wahyu A, S.S.	Guru Prakarya
24.	Fransiska Suryaning pertiwi, S. Kom, M. Kom.	Guru Bahasa Inggris
25.	Grace Yeh Shiang, B.A., S. Pd, M. Si.	Guru Olahraga

26.	Habib Mahatta, S. Pd.	Guru Bahasa Inggris
27.	Henny Mastuti, S. Pd.	Guru Pendidikan Agama Katholik
28.	Herman Laurens Ulmasembun, S. Ag.	
29.	Ike Mila Kumala, A. Md	Guru Fisika
30.	Iwan Ardianto, S. Pd.	
31.	Juwadi	Guru Bahasa Inggris
32.	Katarina Kristanti, S. Pd.	Guru Matematika
33.	Dra. Kresni Winanti	
34.	Laili Zubaidah, S. Pd.	
35.	Leni Iffah, S. Pd.	Guru BK
36.	Lucia Yuyun Dian Susanti, S. Pd, M. Pd.	Guru Bahasa Jawa
37.	M Ulin Niam, S. Pd.	Guru PAI
38.	Dra. Maftuhatur Nikmah	Guru PAI
39.	Drs. Margana	Guru Matematika
40.	Drs. Maryadi	Guru Biologi
41.	Maskur, S. Ag.	Guru PAI
42.	Dra. Mindarwati Zubaidah Rosmala Dewi	Guru Sejarah
43.	Muhni Habib Sulistiyono, S. Pd.	Guru Bahasa Indonesia
44.	Mulyaningsih , S. Pd.	Guru Bahasa Indonesia
45.	Nrimo, S. Pd.	
46.	Parsuni Tri Lestari	Guru BK
47.	Prastomo Budiargo, S. Pd.	Guru Matematika
48.	Pudji Astuti, S. Pd, M. Si.	Guru Kimia
49.	Purwadi , S. Pd.	
50.	Rismowati S. Pd, M. Si.	Guru Prakarya
51.	Rochimudin, S.Pd.	Guru PKN
52.	Dra. Rr. Woro Indriharti	Guru Kimia
53.	Sesaria Nisa Afifi, S.Pd.	Guru Olahraga
54.	Siswadi, S.Pd, M. Si.	Guru Seni Budaya
55.	Siwi Rahayu, Amd, S.Pd.	Guru Biologi
56.	Sovhi Rintowati, S. Pd.	Guru Kimia

57.	Sri Saptoyo, S. Pd.	Guru Olahraga
58.	Drs. Sri sumaryanto	Guru Sejarah
59.	Sugiyati	
60.	Suharman, M. Pd.	Guru Olahraga
61.	Suprihationo, A. Ma. Pd, S. Pd, Msi.	Guru Biologi
62.	Suratni Agustinih, S. Si.	Guru Fisika
63.	Suratno, M.M.	Guru Sosiologi
64.	Sutardi,S. Pd, M.Pd.	Guru Fisika
65.	Sutarjo	
66.	Sutji Harijanti, S.Pd, M.Pd.	Guru Bahasa Indonesia
67.	Suwadi	
68.	Theresia Lina Widiawati, S.Si, M. Pd.	Guru Prakarya
69.	Titi Priyatningsih, M. Pd	Kepala sekolah
70.	Tri Buana Waluyo Jati ,S.Pd.	Guru Bahasa Jawa
71.	Tri Hartiningsih,S.Pd.	Guru Sejarah
72.	Dra. Tri Lestari	Guru Bahasa Inggris
73.	Tri Rahayu,S.Pd, M.Si.	Guru BK
74.	Widodo	
75.	Winarni Rahayu,S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia
76.	Windy Ekowati,S.Pd.	Guru Bahasa Inggris
77.	Yeni Rahmawati,S.Pd.	Guru Bahasa Jawa
78.	Yudi Ardianto,S.Pd.	Guru Matematika
79.	Yuli Handayani, S.Pd, M.Si.	Guru Ekonomi

Lampiran 5

Sarana dan Prasarana SMA Negeri 5 Semarang

No	Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1.	Kamar Mandi/WC	15	Baik
2.	Laboratorium	7	Baik
3.	Lapangan	1	Baik
4.	Pos Keamanan	1	Baik
5.	Aula	1	Baik
6.	Koperasi	1	Baik
7.	Perpustakaan	1	Baik
8.	Radio Kampus	1	Baik
9.	UKS	1	Baik
10.	Dapur Sekolah	1	Baik
11.	Masjid	1	Baik
12.	Tempat wudhu	1	Sangat baik
13.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
14.	Ruang Waka Kurikulum	1	Baik
15.	Ruang Guru	1	Baik
16.	Ruang Olahraga	1	Baik
17.	Ruang Osis	1	Baik
18.	Ruang BK	1	Baik
19.	Ruang TU	1	Baik
20.	Ruang Pramuka	1	Baik
21.	Ruang Musik	1	Baik
22.	Ruang PSB	1	Baik
23.	Ruang Tamu	1	Sangat baik
24.	Ruang Serba Guna	1	Baik
25.	Ruang kelas	36	Sangat baik

Lampiran 6

Pedoman Observasi

Hari Tanggal :

Tempat :

No	Fokus	Sub aspek yang di amati/ dinilai	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Bentuk-bentuk Pemahaman	Ceramah			
		Cerita			
2.	Bentuk-bentuk Pembiasaan	Penyambutan siswa oleh guru			
		Shalat dhuha			
		Shalat dzuhur berjamaah			
		Infaq dan shadaqah setiap hari Jum'at			
		Peringatan Hari Besar Islam			
		Kampung			

		Ramadhan			
3.	Bentuk-bentuk Keteladanan	Guru saling bersalaman dengan guru yang lainnya ketika baru sampai disekolah.			
		Kepala sekolah, guru, dan staff berbicara sopan dan saling menghormati sesama.			
		Guru meneladani siswa dengan melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah			
		Guru meneladani siswa dengan melaksanakan shalat dhuha.			

Lampiran 7

Pedoman Wawancara

1. Pedoman Wawancara Kepada Waka Kurikulum

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana kurikulum yang diterapkan di SMA Negeri 5 Semarang?	
2.	Bentuk pemahaman apa saja yang di berikan oleh pihak sekolah agar nilai karakter religius tertatam pesreta didik?	
3.	Bentuk pembiasaan apa sajakah yang diajarkan kepada siswa dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang?	
4.	Bentuk keteladanan apa sajakah yang guru-guru dan karyawan lakukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang?	
5.	Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan pendidikan nilai karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang ?	

6.	<p>Apa maksud dari visi SMA Negeri 5 Semarang yakni <i>“Berakhlak mulia dengan menerapkan imtaq dan nilai-nilai karakter bangsa yang berwawasan global”</i> dan misi yang berbunyi <i>“Mengembangkan sikap dan perilaku religious, serta mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa?”</i></p>	
----	--	--

2. Pedoman Wawancara Kepada Guru PAI

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	<p>Bentuk pemahaman apa saja yang di berikan oleh pihak sekolah agar nilai karakter religius tertanam pesreta didik?</p>	
2.	<p>Bentuk pembiasaan apa sajakah yang diajarkan kepada siswa dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang?</p>	
3.	<p>Bentuk keteladanan apa sajakah</p>	

	yang guru-guru dan karyawan lakukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang?	
4.	Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan pendidikan nilai karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang ?	
5.	Apa maksud dari visi SMA Negeri 5 Semarang yakni <i>“Berakhlak mulia dengan menerapkan imtaq dan nilai-nilai karakter bangsa yang berwawasan global”</i> dan misi yang berbunyi <i>“Mengembangkan sikap dan perilaku religious, serta mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa?”</i>	

3. Pedoman Wawancara dengan Siswa

Nama :

Hari/Tanggal :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Mengapa anda memilih SMA Negeri 5 untuk melanjutkan studi anda?	
2.	Apa yang anda rasakan ketika sudah menjadi siswa di SMA Negeri 5 Semarang?	
3.	Apakah di SMA Negeri 5 Semarang diselenggarakan shalat berjama'ah?	
4.	Apakah anda selalu berpuasa di bulan suci ramadhan dan juga sering berpuasa sunnah?	
5.	Apakah anda selalu membaca buku-buku keislaman?	
6.	Bagaimana sikap anda terhadap teman-teman yang berbeda latar belakang suku/agama?	
7.	Apakah anda selalu mengikuti kegiatan keagamaan disekolah?	
8.	Apakah anda selalu	

	mendirikan shalat berjamaah di masjid tepat pada waktunya?	
9.	Apakah anda selalu meminta izin kepada guru terlebih dahulu ketika ingin keluar kelas pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung?	
10.	Bagaimana sikap anda saat berjumpa dengan guru dilingkungan sekolah?	

Lampiran 8

Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah perkembangan dan berdirinya sekolah
2. Visi Misi sekolah
3. Letak geografis sekolah
4. Profil guru dan karyawan sekolah
5. Struktur organisasi sekolah
6. Sarana dan prasarana serta fasilitas yang dimiliki sekolah
7. Situasi Masjid
8. Foto-foto kegiatan Keagamaan
9. Kondisi siswa saat wudlu dan shalat jama'ah.

Lampiran 9

TRANSKIP HASIL OBSERVASI

Hari Tanggal : Rabu, 20 Maret 2019

Tempat : SMA Negeri 5 Semarang

No	Fokus	Sub aspek yang di amati/ dinilai	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Bentuk-bentuk Pemahaman	Ceramah		√	
		Cerita		√	
2.	Bentuk-bentuk Pembiasaan	Penyambutan siswa oleh guru	√		Pukul 06.45 sebagian besar siswa sudah berangkat ke sekolah. Guru-guru yang bertugas sudah menyambut didepan gerbang sekolah. Peserta didik yang baru datang ke sekolah mengantri untuk bersalaman dengan guru-guru tersebut.

		Shalat dhuha	√		Pada pukul 9.15-930 tepatnya pada jam istirahat pertama sebagian siswa berada di masjid untuk melaksanakan shalat dhuha.
		Shalat dzuhur berjamaah	√		Pada jam istirahat ke-dua tepatnya pukul 11.45-12.15 para siswa dan guru segera menuju masjid untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.
		Infaq dan shadaqah setiap hari Jum'at		√	
		Peringatan Hari Besar Islam		√	
		Kampung Ramadhan		√	
	Bentuk-bentuk Keteladanan	Guru saling bersalaman dengan guru	√		Terlihat ibu kepala sekolah menjabat tangan dengan guru

		yang lainnya ketika baru sampai disekolah.			dan staff karyawan saat baru datang kesekolah.
		Kepala sekolah, guru, dan staff berbicara sopan dan saling menghormati sesama.	√		Terlihat ketika salah satu guru berbicara selalu menggunakan bahasa jawa krama meskipun dengan sesama guru.
		Guru meneladani siswa dengan melaksanakan shalat dhuha.	√		Setelah selesai mengajar kelas XI. IPA 3 ibu Maftuhatun Nikmah langsung menuju dan melaksanakan shalat dhuha.
		Guru meneladani siswa dengan melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah.	√		Setelah bel istirahat ke-dua berbunyi, Bapak Masykur segera menuju ke masjid untuk mengkondisikan peserta didik shalat dzuhur berjamaah dan menjadi imam shalat dzuhur

					berjamaah dimasjid sekolah.
--	--	--	--	--	-----------------------------

Hari Tanggal : Kamis, 21 Maret 2019

Tempat : SMA Negeri 5 Semarang

No	Fokus	Sub aspek yang di amati/ dinilai	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Bentuk- bentuk Pemahaman	Ceramah		√	
		Cerita		√	
2.	Bentuk- bentuk Pembiasaan	Penyambutan siswa oleh guru	√		Terlihat bapak bambang hariyanto sudah siap didepan gerbang untuk menyambut siswa yang baru datang kesekolah, dan siswa mengantri untuk bersalam dengan guru-guru yang sedang piket.

		Shalat dhuha	√		Pada jam istirahat pertama terlihat segerombol siswa-siswi menuju ke masjid kemudian melakukan shalat dhuha.
		Shalat dzuhur berjamaah	√		Ketika bel istirahat ke 2 dan adzan dikumandangkan siswa-siswi segera bergegas menuju ke masjid untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.
		Infaq dan shadaqah setiap hari Jum'at		√	
		Peringatan Hari Besar Islam		√	Dilakukan pada bulan-bulan tertentu. Karena pada saat penelitian tidak ada peringatan hari besar Islam. Jadi peneliti tidak bisa mengamati.
		Kampung		√	Dilaksanakan pada

		Ramadhan			bulan ramadhan, karena saat penelitian berlangsung bukan bulan ramadhan jadi peneliti tidak bisa mengamati.
	Bentuk- bentuk Keteladanan	Guru saling bersalaman dengan guru yang lainnya ketika baru sampai disekolah.	√		Terlihat ada salah satu guru sedang bersalaman dengan guru yang lainnya di kantor (ruang guru) saat baru datang disekolah.
		Kepala sekolah, guru, dan staff berbicara sopan dan saling menghormati sesama.	√		Terlihat ada salah satu guru ketika berbicara selalu menggunakan bahasa jawa krama meskipun dengan sesama guru.
		Guru meneladani siswa dengan melaksanakan shalat dhuha.	√		Ketika peneliti berada di masjid terlihat bapak fathurrahman sedang melakukan shalat dhuha di masjid.

		Guru meneladani siswa dengan melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah.	√		Ketika adzan dikumandakan oleh salah satu siswa anggota rohis, terlihat bapak ni'am sedang menuju ke masjid untuk melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah.
--	--	---	---	--	--

Hari Tanggal : Jum'at, 22 Maret 2019

Tempat : SMA Negeri 5 Semarang

No	Fokus	Sub aspek yang di amati/ dinilai	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Bentuk-bentuk Pemahaman	Ceramah		√	
		Cerita		√	
2.	Bentuk-bentuk Pembiasaan	Penyambutan siswa oleh guru		√	

		Shalat dhuha		√	
		Shalat dzuhur berjamaah	√		Karena hari Jum'at jadi shalat dzuhur dilaksanakan usai shalat Jum'at.
		Infaq dan shadaqah setiap hari Jum'at	√		Sebelum meninggalkan kelas salah satu anggota rohis memanggil ketua kelas yang sedang mengedarkan dompet infaq untuk menghampirinya, dan menyerahkan uang hasil infaq ke bendahara rohis.
		Peringatan Hari Besar Islam		√	
		Kampung Ramadhan		√	

Bentuk-bentuk Keteladanan	Guru saling bersalaman dengan guru yang lainnya ketika baru sampai disekolah.		√	
	Kepala sekolah, guru, dan staff berbicara sopan dan saling menghormati sesama.	√		Terlihat ketika peneliti datang dan bertemu dengan salah satu pegawai resepsionis, ia berbicara dengan sangat sopan kepada peneliti.
	Guru meneladani siswa dengan melaksanakan shalat dhuha.		√	
	Guru meneladani siswa dengan melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah		√	Terlihat ketika usai shalat jum'at, ibu Maftuhaturun Nikmah segera menuju ke masjid untuk mengimami siswi putri shalat dzuhur berjama'ah di

					masjid.
--	--	--	--	--	---------

Hari Tanggal : Senin, 25 Maret 201

Tempat : SMA Negeri 5 Semarang

No	Fokus	Sub aspek yang di amati/ dinilai	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Bentuk-bentuk Pemahaman	Ceramah		√	
		Cerita		√	
2.	Bentuk-bentuk Pembiasaan	Penyambutan siswa oleh guru	√		Seperti biasanya, ketika pukul 06.40 siswa sudah mulai berdatangan ke sekolah, guru berjejer untuk menyambut siswa dan siswa bergantian untuk bersalaman dengan guru ketika baru datang di sekolah.

		Shalat dhuha	√		Pada jam istirahat pertama, terlihat sebagian siswa sedang menuju ke musholah untuk melakukan shalat dhuha.
		Shalat dzuhur berjamaah	√		Setelah bel istirahat ke dua berbunyi, para siswa bersiap menuju ke musholah kemudian mengambil wudhu, menggunakan alat shalat dan bersiap melakukan shalat dzuhur berjama'ah yang di imami oleh Bapak Masykur.
		Infaq dan shadaqah setiap hari Jum'at		√	
		Peringatan Hari Besar Islam		√	

		Kampung Ramadhan		√	
	Bentuk- bentuk Keteladanan	Guru saling bersalaman dengan guru yang lainnya ketika baru sampai disekolah.	√		Terlihat ketika bapak waka kurikulum baru datang, beliau langsung memarkirkan mobil kemudian bersalamn dengan peneliti dan guru-guru yang ada.
		Kepala sekolah, guru, dan staff berbicara sopan dan saling menghormati sesama.	√		Ketika peneliti datang untuk melakukan wawancara dengan Waka kurikulum, beliau menjawab pertanyaan dengan sangat sopan.
		Guru meneladani siswa dengan melaksanakan shalat dhuha.	√		Bapak Fathurrahman melaksanakan shalat dhuha berjama'ah dengan kelas XI.IPA 3 di

					masjid.
		Guru meneladani siswa dengan melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah	√		Bapak Ni'am menjadi imam shalat dzuhur berjamaah di masjid sekolah.

Lampiran 10

Hasil Wawancara

Catatan hasil wawancara dengan Waka Kurikulum

Narasumber : Drs. Bambang Hariyanto

Hari/Tanggal : Rabu, 20 Maret 2019

1. Bagaimana kurikulum yang diterapkan di SMA Negeri 5 Semarang?

Jawaban: Tentu saja menggunakan kurikulum 2013 sebagai acuan pendidikan SMA Negeri 5 Semarang. Yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

2. Bentuk pemahaman apa saja yang di berikan oleh pihak sekolah agar nilai karakter religius tertanam pesreta didik?

Jawaban: Untuk membentuk manusia yang berbudi luhur seharusnya yang diujikan pada ujian nasional itu pelajaran agama bukan malah sebaliknya, gimana bangsa ini bisa maju. Kurikulum 2013 itu sekarang bukan segalanya tentang nilai, yang seharusnya Kurikulum 2013 itu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni: *Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.* Tapi kenyataannya tidak sama sekali. Mengenai bentuk pemahaman yang dilakukan oleh pihak sekolah salah satunya adalah dengan ceramah, kadang juga mengundang dari luar untuk melakukan training-training

motivasi kepada siswa, kadang juga mengundang salah satu dari orang tua siswa.

3. Bentuk pembiasaan apa sajakah yang diajarkan kepada siswa dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang?

Jawaban :Bentuk pembiasaan per-mata pelajaran berbeda-beda. Ada juga kemah bakti sosial yang dilaksanakan di bantir biasanya.

4. Bentuk keteladanan apa sajakah yang guru-guru dan karyawan lakukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang?

Jawaban:Lah ini yang agak susah mbk, saya merasakan sendiri harusnya di sekolahan yang ditonjolkan itu religiusnya, tidak telat masuk, tetapi kebanyakan guru disini mengesampingkan hal itu, ya maklum karena sekolah negeri berbeda dengan sekolah-sekolah swasta atau sekolah yang dalam naungan yayasan pondok pesantren. Saling menghormati, alhamdulillah guru disini saling menghormati sesama, tidak merokok di lingkungan sekolah. Namanya murid itu senang kalau lihat gurunya berperilaku baik, tidak telat, gurunya rajin. Sekarang itu agak susah gurunya sendiri banyak telat, ada yang merokok.

5. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan pendidikan nilai karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang ?

Jawaban:(1) Faktor pendukung: lingkungan keluarga, guru, masyarakat, pemegang keputusan juga harusnya mendukung. (2) Faktor penghambat: yang sulit adalah mengerahkan siswa, dari pemerintah tidak mendukung, dari orang tua tidak mendukung, masyarakat tidak mendukung, lingkungan yang tidak mendukung, dan menyalah gunakan teknologi yang seharusnya untuk menambah wawasan keilmuan tapi kebanyakan

siswa menyalahgunakannya, anak SMA belum bisa memanage waktu, begadang sampai larut malam ketika sekolah mengantuk.

6. Apa maksud dari visi SMA Negeri 5 Semarang yakni *“Berakhlak mulia dengan menerapkan imtaq dan nilai-nilai karakter bangsa yang berwawasan global”* dan misi yang berbunyi *“Mengembangkan sikap dan perilaku religious, serta mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa?”*

Jawaban: Di setiap sekolah pasti ada visi misi tersendiri entah itu terlaksana atau tidak pasti ada, ya seperti halnya di SMA 5 ini. Maksud dari visi misi tersebut adalah agar anak bisa sukses dunia dan akhiratnya.

Semarang, 20 Maret 2019

Drs. Bambang Hariyanto

NIP. 196408231990031005

Catatan hasil wawancara dengan Guru PAI

Narasumber : Dra. Maftuhatur Nikmah

Hari/Tanggal : Rabu, 20 Maret 2019

1. Bentuk pemahaman apa saja yang di berikan oleh pihak sekolah agar nilai karakter religius tertanam peserta didik?

Jawaban : Bentuk pemahaman yang diberikan kepada siswa berupa ceramah-ceramah disamping itu juga siswa diberikan motivasi-motivasi agar nilai karakter religius tertanam pada peserta didik.

2. Bentuk pembiasaan apa sajakah yang diajarkan kepada siswa dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang?

Jawaban : Ada beberapa bentuk pembiasaan salah satunya berupa ibadah, antara lain:

- a. Shalat dhuha, yang dilakukan pada saat jam istirahat pertama, akan tetapi dilaksanakan secara sendiri-sendiri tidak berjamaah.
- b. Shalat dzuhur berjamaah, dilaksanakan setiap hari pada jam istirahat ke 2 yaitu mulai pukul 11:45-12:15.
- c. Shalat Jum'at, dilakukan di masjid sekolah akan tetapi sebagian siswa diperbolehkan mengikuti shalat di masjid BAPEDA dikarenakan di masjid sekolah terlalu sempit dan tidak muat untuk shalat siswa SMA Negeri 5 yang sangat membludak banyaknya.
- d. Bakti sosial di panti asuhan, Bakti sosial ini dilakukan oleh osis dan dan Rohis sesuai dengan program yang telah rancang oleh osis dan Rohis.
- e. Buka bersama dan santunan, kegiatan ini dilakukan pada setiap bulan ramadhan.

- f. Pentasharrufan zakat fitrah oleh siswa kepada mustahiq, kegiatan ini dilakukan pada setiap bulan ramadhan.
 - g. Pesantren kilat, dilaksanakan pada bulan Ramadhan. Pesantren kilat dilaksanakan secara bergiliran tiap masing-masing angkatan selama satu hari.
 - h. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), selalu di peringati dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Khususnya pada peringatan Idhul Adha, siswa diwajibkan mengikuti shalat idhul adha di sekolah kemudian dilanjutkan dengan penyembelihan hewan qurban.
3. Bentuk keteladanan apa sajakah yang guru-guru dan karyawan lakukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang?

Jawaban : Bentuk keteladanan yang dilakukan oleh guru dan karyawan salah satu diantaranya adalah bertutur kata dan berperilaku yang baik.

4. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan pendidikan nilai karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang?

Jawaban : (1) Faktor pendukung : faktor pendukung utama tentunya keluarga, kedua kesepakatan dari semua pihak sekolah, guru dan karyawan untuk memulai dari dirinya sendiri. (2) Faktor penghambat : sebagian siswa ada yang hidup di lingkungan masyarakat yang kurang mendukung dan kurang mengerti dengan pendidikan agama.

5. Apa maksud dari visi SMA Negeri 5 Semarang yakni “*Berakhlak mulia dengan menerapkan imtaq dan nilai-nilai karakter bangsa yang berwawasan global*” dan misi yang berbunyi “*Mengembangkan sikap dan perilaku religius, serta mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa*”

Jawaban : Maksud dari misinya yaitu : mendidik para siswa untuk senantiasa beriman dan bertaqwa dimanapun mereka berada. Adapun

maksud dari misinya yaitu: berharap semua siswa untuk bisa berperilaku sesuai dengan tuntutan agama, karena dari situlah nilai-nilai karakter bangsa ini ada.

Semarang, 20 Maret 2019

Dra. Maftuhatus Nikmah

NIP. 196801041993032001

Catatan hasil wawancara dengan Guru PAI

Narasumber : Fathurrahman, S.Pd

Hari/Tanggal : Kamis, 28 Maret 2019

1. Bentuk pemahaman apa saja yang di berikan oleh pihak sekolah agar nilai karakter religius tertanam pesreta didik?

Jawaban : Pertama tentunya lewat pembelajaran, terus yang namanya dunia anak tentunya masih sangat senang jika cara penyampaiannya itu menggunakan cerita, menggunakan qiyasan, apalagi usia-usia SMA. Mungkin di SMA 5 anak-anaknya cenderung lebih aktif.

2. Bentuk pembiasaan apa sajakah yang diajarkan kepada siswa dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang?

Jawaban : ada beberapa bentuk pembiasaan antara lain:

- a. Pembiasaan shalat dhuha. Terkadang ada beberapa anak tanpa disuruh atau diajak sudah dengan sendirinya bergegas melaksanakan shalat dhuha, tetapi untuk mata pelajaran saya di jam itu satu kelas saya ajak semua untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di masjid, disini anak-anaknya sudah faham, tanpa disuruh.
- b. Shalat dzuhur berjamaah. Dilaksanakan secara serentak, ketika adzan berkumandang, bahkan sebelum adzan berkumandang para siswa sudah bergegas ke masjid terutama yang putri sudah bergegas menuju ke masjid untuk mencari tempat dengan meninggalkan sajadah mereka masing-masing, kemudian pergi untuk mengambil air wudlu. Kalau untuk shalat dzuhur berjamaah tergantung kesadaran pribadi masing-masing, jadi tanpa memberikan hukuman anak-anak sudah berjalan sendiri. karena notabnya SMA 5 itu kan dari golongan anak-anak menengah keatas. Dan untuk yang bertugas jadi imam ada jadwalnya

terkadang guru agama, disisi lain guru-guru yang sekiranya mumpuni dan mau untuk mengisi dan bersedia jadi imam juga diperbolehkan. Juga ada jadwalnya adapun bagian yang mengingatkan itu tugasnya Rohis, terutama jadwal imam shalat Jum'at, jadi sehari sebelumnya hari kamis misalnya sudah diingatkan oleh salah satu anggota rohis "Pak Besok penjenengan yang yang jadi imam sekaligus khutbah". Sedangkan untuk yang mengumandangkan adzan dari anak-anak rohis. Sebagai bentuk pembiasaan karakter, jadi, nanti kalau di masyarakat itu tidak canggung terutama megang mikrofon. Anak-anak sekarang kan kalau ngga dibiasakan dari sekarang nanti ya di masyarakat ngga berani ngomong. Dan mungkin kedepannya untuk menjadikan anak-anak yang berkarakter itu sendiri.

- c. Membaca Alqur'an pada setiap pembelajaran agama.
- d. Pesantren kilat (kampung ramadhan), diantara satu bulan ramadhan diambil untuk pelaksanaannya mungkin bisa dua atau tiga hari. Agenda kegiatannya biasanya diawali dengan shalat dhuha, setelah shalat dhuha anak-anak diajak belajar al-qur'an dengan kegiatan tahtimul qur'an, jadi tidak satu anak satu jus tidak. Karena sekolah umum jadi 30 jus itu di bagi beberapa kelas. Untuk memperingan dan mempermudah anak, selain juga sebagai pembiasaan.
- e. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) selalu di peringati, seperti halnya shalat idhul adha di masjid sekolah, peringatan maulid nabi, dan besok itu ada isr' mi'raj tanggal 3 April 2019 itu diperingati juga, akan tetapi berhubung tanggal tersebut masih di buat UNBK anak kelas XII maka kegiatan isra' mi'raj diperingati padahari Jum'atnya tanggal 5 April 2019. Jadi untuk kelas XII.nya libur dan kelas X,XI.nya masuk dan dilanjut ujian pada tanggal 6, untuk memperingati Isra' Mi'raj.

- f. Doa bersama, seperti kemarin itu disini diadakan doa bersama dalam rangka menjelang UNBK 2019.
 - g. Infaq dan shadaqah (Jum'at berbagi/Jum'at sedekah), dilaksanakan pada setiap hari Jum'at, tidak ada batas minimal nominalnya jadi terserah, seikhlasnya mereka, nanti ada anggota rohis yang keliling dari kelas satu ke kelas lain untuk mengambil dana infaq dan shadaqah tersebut. Dana tersebut nantinya digunakan untuk berbagi, misalnya pada setiap selesai shalat Jum'at disediakan ta'jil untuk anak-anak, jadi siapa saja yang mau mengambil silahkan untuk mengambil. Ada yang berupa jajan, ada yang berupa minuman. Ini merupakan program terbaru. Mungkin nantinya akan berkembang lebih pesat seperti halnya di masjid-masjid yang besar itu, di sediakan kotak-kotak infaq dan sedekah, jadi bisa untuk sedekah dan boleh juga mengambil uangnya bagi yang membutuhkan, seperti itu.
 - h. Shalat Jum'at, shalat juma'at dilaksanakan di masjid sekolah, meskipun kondisinya kecil mungil.
3. Bentuk keteladanan apa sajakah yang guru-guru dan karyawan lakukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang.

Jawaban : Keteladanan dalam pembiasaan tentunya guru harus memberikan keteladanan atau contoh terlebih dahulu, jadi untuk keteladanan itu harusnya guru punya trik, tidak hanya mengajak saja tidak ikut mempraktikkan, anak-anak disuruh bergerak sendiri. Akan tetapi guru juga harus memberikan keteladanan seperti halnya mengajak shalat dhuha gurunya yang ngimami. Dunia anak itu kan dunia paling takut, beda dengan dunia kampus jadi tanpa disuruh sudah berani melakukan sendiri.

4. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan pendidikan nilai karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang ?

Jawaban : Pendukung : fasilitas yang mendukung, untuk mendukung pendidikan karakter, tapi disisi lain karena yang namanya dunia sekolah itu kan terbatas, jadi keterbatasan waktu itu yang membuat anak itu ketika di ajar, ketika diberi pemahaman untuk kepribadian yang baik, itu lepas dari gurunya ada yang masih nyantol di hati, ada yang ya sudah lah seperti itu, tapi disisi lain banyak anak-anak sini yang ketika bertemu dengan guru di lingkungan sekolah bersalaman dan menyapa “pagi pak/bu” jadi seolah-olah itu sudah melekat pada pribadi anak disini.

5. Apa maksud dari visi SMA Negeri 5 Semarang yakni “*Berakhlak mulia dengan menerapkan imtaq dan nilai-nilai karakter bangsa yang berwawasan global*” dan misi yang berbunyi “*Mengembangkan sikap dan perilaku religious, serta mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa?*”

Jawaban: Berakhlak mulia menjadikan anak-anak memiliki pribadi yang mulia tentunya, karena secara teori pendidikan kan seorang dinyatakan sudah melakukan suatu pembelajaran dengan kedepannya sikapnya itu bisa berubah, inilah yang di maksud berakhlak mulia, ada perubahan sikap yang awalnya itu tidak tahu menjadi tahu, dari proses tahu sendiri menimbulkan pemahaman dan menimbulkan sikap yang baik. Disisi lain faktor penghambatnya juga adanya globalisasi, anak sekarang cenderung anak milenial, semuanya berbasis gadget ini yang menjadi tantangan guru-guru saat ini, baik itu guru-guru agama maupun guru-guru yang lain. Membuat anak-anak itu menggunakan fasilitas yang ada, kemajuan teknologi yang jauh sekarang jauh lebih berkembang. Disisi lain guru

tidak boleh gptek juga, anaknya main ini gurunya tidak tahu sedang main apa itu.

Semarang, 28 Maret 2019

Fathurrahman, S.Pd.

Catatan hasil wawancara dengan Guru PAI

Narasumber : Maskur, S.Ag.

Hari/Tanggal : Jum'at/12 April 2019

1. Bentuk pemahaman apa saja yang di berikan oleh pihak sekolah agar nilai karakter religius tertanam pesreta didik?

Jawaban:Setahu saya yang dilakukan oleh kebanyakan guru di sini dalam memahami siswa mengenai pendidikan nilai karakter religius salah satunya adalah ceramah kadag juga tutor sebaya.

2. Bentuk pembiasaan apa sajakah yang diajarkan kepada siswa dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang?

Jawaban : Ada bermacam-macam bentuk pembiasaan yang di lakukan, di antaranya:

- a. Penyambutan siswa setiap pagi, agar siswa bersalaman dengan guru-guru mereka.
- b. Shalat dhuha tapi saya anjurkan untuk tidak berjamaah saja.
- c. Shalat dzuhur berjama'ah.
- d. Infak dan shadaqah setiap hari Jum'at, kami menggunakan dompet infak untuk dibagiakan ke setiap kelas, pagi jam pertama biasanya di bagikan ke seluruh kelas dan ketika jam istirahat anak rohis berkeliling kelas untuk mengambil dompet tersebut. Dan uang dari hasil tersebut digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Dan sebagian untuk disumbangkan kepada korban bencana.
- e. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)
- f. Kampung ramadhan yang biasanya agenda kegiatannya ada santunan anak yatim dan buka bersama. Kami mengundang 20-30 anak yatim dari panti asuhan.

3. Bentuk keteladanan apa sajakah yang guru-guru dan karyawan lakukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang?

Jawaban: Ketika ada suara adzan guru langsung bergegas menuju ke masjid dan mengajak siswa untuk shalat.

4. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan pendidikan nilai karakter religius di SMA Negeri 5 Semarang ?

Jawaban: Faktor pendukung: Disini siswanya mayoritas islam dan sarana prasana yang mencukupi (masjid dan buku-buku keislaman).

Faktor penghambat: Bukan maksud untuk meremehkan agama lain ya mbk, kadang-kadang itu ada anak non yang suka mengajak teman-temannya yang islam untuk tidak melakukan shalat berjamaah.

5. Apa maksud dari visi SMA Negeri 5 Semarang yakni “*Berakhlak mulia dengan menerapkan imtaq dan nilai-nilai karakter bangsa yang berwawasan global*” dan misi yang berbunyi “*Mengembangkan sikap dan perilaku religius, serta mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa*”?

Jawaban : Untuk mencetak generasi yang berakhlakul karimah.

Semarang, 12 April 2019

Maskur, S.Ag.

NIP. 197505052007101005

Hasil Wawancara dengan Siswa

Nama/Kelas : Faizatul Iffah/ IX IPA 7

Hari/Tanggal : Kamis, 28 Maret 2019

1. Mengapa anda memilih SMA Negeri 5 untuk melanjutkan studi anda?

Jawaban : Ya kan karena favorit, trus juga lumayan dekat sama rumah. Trus juga dulu waktu SMP Pengennya masuk di SMA 5.

2. Apa yang anda rasakan ketika sudah menjadi siswa di SMA Negeri 5 Semarang?

Jawaban : Ya senang

3. Apakah di SMA Negeri 5 Semarang diselenggarakan shalat berjama'ah?

Jawaban: Iya

4. Apakah anda selalu berpuasa di bulan suci ramadhan dan juga sering berpuasa sunnah?

Jawaban: Puasa ramadhan selalu, tapi kalau puasa sunnah kadang-kadang.

5. Apakah anda selalu membaca buku-buku keislaman?

Jawaban: Iya kalau dirumah saja tapi

6. Bagaimana sikap anda terhadap teman-teman yang berbeda latar belakang suku/agama?

Jawaban: Ya kaya teman-teman yang lainnya. Kaya teman-teman saya yang beragama Islam.

7. Apakah anda selalu mengikuti kegiatan keagamaan disekolah?

Jawaban: Iya, kaya waktu kemarin itu kan ada shalat idhul adha di sekolah, sama yang datengin ustadz dari luar yang acara maulid nabi itu.

8. Apakah anda selalu mendirikan shalat berjamaah di masjid tepat pada waktunya?

Jawaban: Iya, Rumah saya dekat dekat masjid.

9. Apakah anda selalu meminta izin kepada guru terlebih dahulu ketika ingin keluar kelas pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung?

Jawaban: Iya selalu izin.

10. Bagaimana sikap anda saat berjumpa dengan guru dilingkungan sekolah?

Jawaban: Menyapa “pagi pak, pagi bu, Assalamualaikum”

Semarang, 28 Maret 2019

Faizatul Iffah

Hasil Wawancara dengan Siswa

Nama/Kelas : Fatimah /10 IPA 7

Hari/Tanggal : Kamis, 28 Maret 2019

1. Mengapa anda memilih SMA Negeri 5 untuk melanjutkan studi anda?

Jawaban: Karena dekat dari rumah dan kantor bapak

2. Apa yang anda rasakan ketika sudah menjadi siswa di SMA Negeri 5 Semarang?

Jawaban: Senang

3. Apakah di SMA Negeri 5 Semarang diselenggarakan shalat berjama'ah?

Jawaban: Iya bu, shalat Jama'ah dzuhur

4. Apakah anda selalu berpuasa di bulan suci ramadhan dan juga sering berpuasa sunnah?

Jawaban: kalau puasa ramadhan selalu, tapi kalau puasa sunnah jarang.

5. Apakah anda selalu membaca buku-buku keislaman?

Jawaban: Iya, komik islam.

6. Bagaimana sikap anda terhadap teman-teman yang berbeda latar belakang suku/agama?

Jawaban: Sama seperti teman-teman saya yang beragama islam.

7. Apakah anda selalu mengikuti kegiatan keagamaan disekolah?

Jawaban : Arisan Qur'an setiap hari jum'at

8. Apakah anda selalu mendirikan shalat berjamaah di masjid tepat pada waktunya?

Jawaban: Iya

9. Apakah anda selalu meminta izin kepada guru terlebih dahulu ketika ingin keluar kelas pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung?

Jawaban: Iya izin

10. Bagaimana sikap anda saat berjumpa dengan guru dilingkungan sekolah?

Jawaban: Senyum, salam, sapa.

Semarang, 28 Maret 2019

Fatimah

Hasil Wawancara dengan Siswa

Nama/Kelas : Nanda ismi arsitia

Hari/Tanggal : kamis/28 Maret 2019

1. Mengapa anda memilih SMA Negeri 5 untuk melanjutkan studi anda?

Jawaban : Karena SMA negeri 5 adalah termasuk sekolah favorit di semarang

2. Apa yang anda rasakan ketika sudah menjadi siswa di SMA Negeri 5 Semarang?

Jawaban : Saya merasa bangga karena saya terpilih menjadi keluarga SMA 5 dan dapat bergaul dengan teman lebih banyak

3. Apakah di SMA Negeri 5 Semarang diselenggarakan shalat berjama'ah?

Jawaban : Iya

4. Apakah anda selalu berpuasa di bulan suci ramadhan dan juga sering berpuasa sunnah?

Jawaban : Karena puasa ramadhan itu wajib, jadi saya lakukan. Sedangkan puasa Sunnah kadang kadang (mengganti puasa ramadhan)

5. Apakah anda selalu membaca buku-buku keislaman?

Jawaban : Kadang kadang jika mood keIslamnya muncul

6. Bagaimana sikap anda terhadap teman-teman yang berbeda latar belakang suku/agama?

Jawaban: Selalu menghargai agamanya ,tidak membedakan bedakan suku/agama ,tetap berkawan baik

7. Apakah anda selalu mengikuti kegiatan keagamaan disekolah?

Jawaban :ya.

8. Apakah anda selalu mendirikan shalat berjamaah di masjid tepat pada waktunya?

Jawaban :tidak selalu

9. Apakah anda selalu meminta izin kepada guru terlebih dahulu ketika ingin keluar kelas pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung?

Jawaban :ya

10. Bagaimana sikap anda saat berjumpa dengan guru dilingkungan sekolah?

Jawaban :tersenyum dan menyapa guru tersebut

Semarang, 28 Maret 2019

Nanda ismi arsita

Lampiran 11

DOKUMENTASI DAN OBSERVASI KEGIATAN SISWA



Kegiatan penyambutan Siswa oleh guru



Kegiatan KBM di kelas



Kondisi Siswa-siswi SMA Negeri 5 Semarang saat melaksanakan Shalat Dhuha



Kegiatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw



Kondisi tempat wudlu siswa SMA Negeri 5 Semarang



Kondisi Masjid Baitul Muttaqin SMA Negeri 5 Semarang



Kegiatan wawancara dengan siswa



Kegiatan wawancara dengan Guru PAI

Lampiran 12



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Telp/Fax (024) 7601295/7615387 Semarang 50185

Nomor : B-5258/Un.10.3/J1/PP.00.9/11/2018 Semarang, 19 November 2018
Lampiran :
Perihal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth

1. H. Nasirudin, M.Ag.
2. Aang Kunaepi, M.Ag.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul Skripsi Mahasiswa:

Nama : Ummul Jum'atin Mahmudah

NIM : 1503016045

Judul : **PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI SMA NEGERI 5 SEMARANG**

Dan menunjuk :

1. Pembimbing I : H. Nasirudin, M.Ag.
2. Pembimbing II : Aang Kunaepi, M.Ag.

Demikian penunjukan pembimbing Skripsi ini, dan atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n Dekan
Ketua Jurusan PAI

Mustopa

Tembusan

1. Kepada Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Arsip

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ummul Jum'atin Mahmudah
2. Tempat dan Tgl. Lahir: Gresik, 31 Mei 1996
3. Alamat Rumah : Ds. Bangeran Rt 08 Rw 04
Kec. Dukun Kab. Gresik
4. Email : ummul.jumatin@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Tarbiyatul Athfal (Tahun 2003)
 - b. MI Tarbiyatul Athfal (Tahun 2009)
 - c. MTS. Putra-Putri Simo Sungelebak Karanggeneng
Lamongan (Tahun 2012)
 - d. MA Matholi'ul Anwar Lamongan (Tahun 2015)
2. Pendidikan Non Formal
 - a. TPQ Nurul Ilmi Bangeran Dukun Gresik
 - b. PP. Matholi'ul Anwar Lamongan
 - c. Wisma Prestasi Qolbun Salim Semarang
 - d. Asrama Muslimat NU Jawa Tengah

